

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK  
DARUL AMAL METRO**

**TESIS**

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh :  
**Ayu Antika**  
**2271010051**

Pembimbing Utama: Dr.Zainal Abidin, M.Ag  
Pembimbing Pendamping: Dr.Sri Andri Astuti, M.Ag

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**  
**TAHUN 1446 H / 2024 M**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK  
DARUL AMAL METRO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Oleh :  
Ayu Antika  
NPM.2271010051

Pembimbing Utama: Dr.Zainal Abidin, M.Ag  
Pembimbing Pendamping: Dr.Sri Andri Astuti, M.Ag

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 1446 H / 2024 M**

## **ABSTRACT**

Peranan Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Di SMK  
Darul Amal Metro

Oleh :

Ayu Antika

This research aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing religious culture in schools, as well as the methods used in this effort. This research approach uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews and documentation at Darul Amal Vocational School.

The research results show that PAI teachers play an important role in the formation and implementation of religious culture in schools. Teachers not only function as transmitters of religious teaching material, but also as role models in behaving and interacting with students. Some of the ways that PAI teachers implement religious culture include: PAI teachers integrate religious values in each subject and through extracurricular activities such as religious activities, congregational prayers and recitations. 2) Character Development Through Example: PAI teachers try to be role models for students by showing behavior that reflects Islamic values in everyday life, such as honesty, discipline and cooperation. 3) Getting used to religious practices: PAI teachers invite students to regularly carry out religious practices such as congregational prayers before and after lessons, reading the Koran, and celebrating Islamic holidays.

Factors that support the successful implementation of this religious culture include school and parent support, support from the school environment and the entire school community as a Muslim. Obstacles faced include lack of infrastructure, lack of support from teachers in other fields of study and inadequate teacher training. This research concludes that the role of PAI teachers is very vital in implementing religious culture in schools. With the right methods and adequate support, PAI teachers can help shape students' strong religious character, which is not only beneficial for their personal development but also for the school community as a whole.

**Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Religious Culture in Schools.**

## **ABSTRAK**

**Peranan Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Di SMK  
Darul Amal Metro**

Oleh :

Ayu Antika

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan budaya keagamaan di sekolah, serta metode yang digunakan dalam upaya tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK Darul Amal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam pembentukan dan penerapan budaya keagamaan di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajaran agama, namun juga sebagai teladan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan peserta didik. Beberapa cara yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan budaya keagamaan antara lain: guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, sholat berjamaah dan pengajian. 2) Pengembangan Karakter Melalui Keteladanan: Guru PAI berusaha menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin dan kerjasama. 3) Pembiasaan Amalan Keagamaan: Guru PAI mengajak siswa untuk rutin melaksanakan amalan keagamaan seperti sholat berjamaah sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Alquran, dan merayakan hari besar Islam.

Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan budaya keagamaan ini antara lain dukungan sekolah dan orang tua, dukungan dari lingkungan sekolah serta warga sekolah keseluruhan beragama islam. Hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya sarana prasarana, kurang dukungan dari guru bidang studi lain dan guru pai yang belum memadai. Disimpulkan bahwa peranan guru PAI sangat penting dalam penerapan budaya religius di sekolah. Dengan cara yang tepat dan dukungan yang memadai, guru PAI dapat membantu membentuk karakter religius siswa yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadinya tetapi juga bagi warga sekolah secara keseluruhan.

**Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius di sekolah.**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Fax (0725) 47296, email: [stainpsia@stainmetro.ac.id](mailto:stainpsia@stainmetro.ac.id), website [www.stainmetro.ac.id](http://www.stainmetro.ac.id)

---

**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul: PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK DARUL AMAL  
METRO, Disusun oleh: AYU ANTIKA, NIM : 2271010051, Progam Studi :  
Pendidikan Agama Islam telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang Ujian  
Tesis/Munaqosah pada program pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing 1

Dr. Zainal Abidin, M.Ag  
NIP. 19711225 20003 1 001

Pembimbing 2

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.  
NIP. 197503012005012003

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.  
NIP. 197503012005012003



**PENGESAHAN UJIAN TESIS**

**No:**

Tesis dengan judul: PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK DARUL AMAL  
METRO, Disusun oleh: AYU ANTIKA, NIM : 2271010051, Progam Studi :  
Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis/Munaqosah pada  
program pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Jumat, 08 Juli 2024.

**TIM PENGUJI:**

Ketua	: Dr. Ahmad Zumaro, MA (.....)
Penguji Utama	: Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons (.....)
Pembimbing I/Penguji	: Dr. Zainal Abidin, M.Ag (.....)
Pembimbing II/Penguji	: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag (.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,  
Direktur

**Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.**  
NIP. 19730710 199803 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Antika

NPM : 2271010050

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Penerapan Budaya Religius Di SMK Darul Amal  
Metro

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli  
hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk  
dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Metro, 20 Juni 2024  
Yang Menyatakan



Ayu Antika  
NPM : 2271010050

## PADOMAN TRANSLITERASI

Dasar transliterasi penelitian pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

### 1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	Š
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Ž
ر	R
ز	Z
س	S
سین	Sy
ص	Ş
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	`
ي	Y



## 2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
- ا -	Â
- ي	Î
- و	Û
اي	Ai
او-	Au

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir Tesis saya dengan segala kekurangannya. Karya sederhana ini akan penulis persembahkan untuk :

1. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M. Ag., PIA. Selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Ahmad Zumaro, M.A selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Zainal Abidin. M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis
5. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro. Sekaligus pembimbing II yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung
6. Bapak Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian proposal tesisini.
7. Syaiful Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Darul Amal yangtelah memberikan izin sebagai tempat penelitian
8. Ayah Marlan dan Ibunda Marsini yang senantiasa memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(Q.S Ali Imran :139)*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR-DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penelitian Relavan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penerapan Budaya Religius .....	12
1. Pengertian Penerapan.....	12
2. Pengertian Budaya Religius .....	13
3. Bentuk-bentuk Budaya Religius di Sekolah	16
4. Indikator Budaya Religius .....	19
5. Proses Pembentukan Budaya Religius di sekolah .....	20
6. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius .....	23
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	30
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	30

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	37
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ...	46
C. Kerangka Berfikir .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Data dan Sumber Data .....	53
C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data .....	60

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.	65
1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMK Darul Amal Metro.....	65
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	65
3. Data Sarana dan Prasarana SMK Darul Amal Metro.....	72
4. Data Guru dan Siswa SMK Darul Amal Metro.....	73
5. Lokasi SMK Darul Amal Metro .....	74
B. Temuan Penelitian .....	74
1. Peranan guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMK Darul Amal Metro.....	75
2. Faktor pendukung peran guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal.....	84
3. Faktor Penghambat/Kendala Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal.....	92
C. Pembahasan .....	99
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal.....	100

2. Faktor Pendukung Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal ..... 119
3. Faktor Penghambat/Kendala Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal ..... 127

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 137
- B. Rekomendasi ..... 139

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup .....	149
2. Dokumentasi Hasil Penelitian .....	150
3. Instrumen Penelitian .....	155
4. Surat Pernyataan Keaslian Data Informan .....	157
5. Hasil Wawancara .....	165
6. Surat Izin Penelitian .....	173
7. Surat Balasan Penelitian.....	174
8. Kartu Bimbingan Tesis .....	175
9. Hasil Uji Turnitin .....	176

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gejala kemerosotan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar, tunas-tunas muda, orangtua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, memalak temannya, bullying, merokok dan sebagainya. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah terlebih sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam membangun nilai religius di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai keIslaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai religius pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul



sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern.

Program ini selain bermunculan dari pemikiran yang komplementer dalam penyadaran nilai agama. Berbicara masalah pendidikan salah satu aspeknya adalah semangat mengkaji ajaran agama dalam keaktifan kegiatan agama yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Guru PAI memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam memberikan kajian tentang agama kemudian mengaktifkan kegiatan agama. Di anggap sangat penting karena adanya hubungan timbal balik secara langsung maupun tidak langsung antara guru dengan peserta didiknya saat proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran itulah terutama peran guru pendidikan agama Islam sangat dikedepankan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam belajar bisa terasa sulit jika kurangnya pemahaman dan keteladanan dari pihak guru nya. Seorang

guru, terkhusus guru pendidikan agama Islam sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya dikarenakan nilai –nilai agama itu menjadi bagian dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan dalam Islam.

Sekolah Menengah Kejuruan Darul Amal Metro atau sering disebut SMK Darul Amal merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah. SMK Darul Amal berdiri di tengah masyarakat pedesaan, lumayan jauh dari jalan lalu lintas sehingga masih sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Sekolah ini sangat memperhatikan perilaku siswanya. Dari Visi SMK Darul Amal sendiri, yaitu “Mewujudkan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang mampu menciptakan lulusan yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berstandar nasional dan internasional”, dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan warga sekolah yang berbudi luhur memerlukan suatu pembiasaan atau pembudayaan, sebagaimana salah satu tujuan diterapkannya budaya religius di sekolah adalah untuk menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik.

Menurut Ibu Esti Handayani sebagai Guru PAI dalam penuturannya pada hari senin pada tanggal 10 juni 2023 ketika upacara bahwa di SMK Darul Amal terdapat banyak kegiatan keagamaan yang merupakan perwujudan dan budaya religius yang ada di SMK Darul Amal mulai dari masuk sampai selesai proses pembelajaran. Diantaranya istighosah pada waktu-waktu tertentu, pengajian umum pada hari besar Islam, amal jariyah wajib setiap kelas, tadarus al-Qur`an, do`a bersama sebelum dan sesudah pelajaran dimulai atau diakhiri, jabatan tangan antar warga sekolah, pemakaian busana muslim-muslimah , halal bi halal pada bulan syawal, dan yang lebih menarik ada kegiatan shadaqoh setiap minggunya dengan suka rela tidak anya siswa tetapi semua warga sekolah, di sekolah tidak membatasi batas minimalnya, budaya religius diatas berjalan secara kontinyu.

Ada pembiasaan kecil ini diharapkan dapat menumbuhkan prilaku yang baik dalam diri siswa dengan tulisan 5 S untuk menjadi nilai religius sekolah yakni (1) Senyum, (2) Salam, (3) Sapa, (4) Sopan,(5) Santun, dan warga sekolah, khususnya siswa- siswi juga selalu

diingatkan untuk meninggalkan 7 Tabu, yakni (1) Curang dalam ujian, (2) Merokok, (3) Mencuri, (4) Minuman keras dan narkoba, (5) Berkelahi, Berjudi dan (7) Berbuat asusila dan pornografi/pornoaksi.<sup>1</sup>

Selain itu di SMK Darul Amal Metro sangat mewajibkan setiap kelas untuk selalu bershadaqah seikhlasnya ketika saat pembelajaran. Pendidikan Agama Islam. Shadaqah termasuk nilai religius karena shadaqah merupakan salah satu bentuk syukur seorang hamba kepada Allah atas anugrah nikmat yang diberikan oleh-Nya. Dan cara yang paling tepat bagi seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat-Nya adalah dengan memanfaatkan harta benda dalam hal kebaikan karena dicari dan dikumpulkan dengan cara yang baik.<sup>2</sup> Shadaqah yang ditunaikan dari sebagian harta yang baik akan mendidik seorang menjadi seorang menjadi pribadi yang rendah hati dan belajar hidup bersahaja. Dengan bershadaqah berarti mengoptimalkan keberadaan harta benda, menghindari hidup berfoya-foya,

---

<sup>1</sup> Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Siswa Sekolah Dasar* (Cahaya Ghani Recovery, 2022), 16.

<sup>2</sup> Mardani, *Fiqh Ekoonomi Syariah* (kencana, 2012.), 343.

boros dan mubazir. Orang-orang yang gemar bershadaoqh akan didoakan oleh mereka yang mengelola, menyalurkan dan menerima shadaqahnya. Semua berharap agar orang-orang yang bershadaqah selalu diiringi kebaikan dan berkah dari Allah SWT. Suatu kewajiban yang tidak mengikat dan mentarget siswa, akan tetapi berdasarkan kesadaran akan berbagi kepada sesamanya. Kemudian nantinya untuk membantu sesamanya yang kurang mampu.

Berpijak dari uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam tentang “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah, maka peneliti memfokuskan pada Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius kelas X di SMK Darul Amal Metro

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu:

1. Bagaimanakah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan Tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro.
2. Untuk mengetahui apa saja factor penghambat dan pendukung Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Segi akademik
  - a. Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan pengetahuan penulis
  - b. Dapat menjadikan saran bagi guru PAI khususnya, agar dapat meningkatkan pembelajaran PAI di SMK Darul Amal Metro.
2. Segi praktis
  - a. Sebagai masukan terhadap pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama islam
  - b. Sebagai sumbangsih dan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah pendidiakn dan memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan penerapan budaya religius dalam membentuk kepribadian moral yang baik di sekolah.

## **F. Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantara lain:

1. Fahrudin (Jurnal Tahun 2020) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMPN 44 Bandung” Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan Budaya Religius di SMPN 44 Bandung. Guru PAI dengan upaaya meningkatakan budaya religius dengan pembiasaan dan kedisiplinan siswa, memiliki program budaya religius sekolah dengan perencanaan dengan menyusun langkah-langkah kegiatan –kegiatan yang dapat diterapkan pada program budaya religius di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>3</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari peneliti “Peranan Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal dengan peranan guru melalui keteladanan dan pembiasaan dengan budaya religius yang diterapkan di sekolah tersebut”. Untuk indikator budaya religius sama dengan indakator yang di terapkan di SMPN 44 Bandung tetapi di SMK Darul Amal Budaya Religius yang sedikit berbeda yaitu bersodakoh seikhlasnya ketika pembelajaran Pai di kelas masing-masing. Penelitian mennggunakan metode kualitatif.

---

<sup>3</sup> Fahrudin, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMPN 44 Bandung,” *Vol. 7 No. 2 November 2020 (pp. 126-139) DOI: 10.17509/t.v7i2.26312 ISSN: 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online) Available online at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>, .*



2. Yasmansyah (Tesis Tahun 2018) “Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah Di SMAN 3 Batusangkar “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius diantaranya dengan pembentukan suasana religius, internalisasi nilai, pembiasaan dan kedisiplinan siswa. Memiliki program gebrakan-gebrakan positif, misalnya dengan kegiatan pemilihan siswa teladan setiap akhir tahun untuk memberikan semangat bagi siswa yang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>4</sup> Perbedaan dengan penelitian dari peneliti “Peranan Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal lebih kompleks karena menghubungkan peran guru kemudian di terapkan dengan strategi yang cocok, kemudian strategi dalam penelitian dengan pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>4</sup> Yasmansyah, “strategi guru PAI dalam penerapan budaya religius sekolah di SMAN 3 Batusangkar,” *STAI al-Hikmah Pariangan Kabupaten Tanah Datar*, t.t.

3. Ali Ashar, I Fatoni, Hartoyo (Jurnal Tahun 2022) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Siswa” penelitian ini untuk mengetahui bahwa kedisiplinan siswa dalam sholat akan berpengaruh pada karakter siswa. Penelitian ini hanya berfokus pada shalat berjamaah untuk pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa, kemudian peran guru mendidik, mengajarkan dan membimbing. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature.<sup>5</sup> Perbedaan penelitian ini dari peneliti “ Pembentukan karakter yang baik tidak hanya satu cabang pembiasaan melainkan banyak diantara membaca alquran, shodakoh, membudayakan 5S dan lain sebagainya. Peran guru juga melalui salah satu pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>5</sup> Ali Ashar, Imam Fatoni, dan Hartoyo Hartoyo, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 3 (1 September 2022), <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2646>.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penerapan Budaya Religius**

##### **1. Pengertian Penerapan**

Penerapan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Tak hanya aktivitas, penerapan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.<sup>6</sup>

Menurut Van Meter & Van Horn Penerapan adalah:

Pelaksanaan tindak oleh indivindu, pejabat, instansi pemerintahan, maupun kelompok swasta dengan tujuan untuk mengapai cita-cita yang telah digariskan dalam keputusan tertentu.<sup>7</sup>

Penerapan adalah hal, cara atau hasil dalam mempratikan, memasang dalam sebuah tindakn yang

---

<sup>6</sup> Asima Yanty Siahaan, *Transformasi Pembangunan Melalui Pelayanan Publik* (Indonesia: CV Pena Persada, 2022), 423.

<sup>7</sup> Hamid Darmadi, *Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Konsep Memahami Ideologi Pancasila dan karakter Bangsa* (Jakarta: AnI mage, 2020), 29.

dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Penerapan adalah pelaksanaan suatu tindakan yang berhubungan dengan dengan individu, kelompok, pejabat, pemerintahan atau swasta untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2. Pengertian Budaya Religius**

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Religi berasal dari kata relegere yang

---

<sup>8</sup> Tri Lestari, *Pengaplikasian Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 49.

mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.<sup>9</sup>

Adapun religius menurut Islam disini mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Menurut Muhibbin mengartikan religi sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.
- 2) system iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu.<sup>11</sup>

Sedangkan budaya disisipi awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang asal katanya adalah budaya. Secara etimologi,

---

<sup>9</sup> Hilyah Ashumi, *Budaya Religious Basis Pembentukan Kepribadian Religious*, 2019, 4.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 297.

<sup>11</sup> Zainul Muhibbin, *Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV Litera Jannta Perkasa, 2012.), 13.

budaya berasal dari kata bahasa sanskerta *budhayah*. Jika diurai kata ini berasal dari dua kata yaitu *budi* dan *daya*. Budi artinya akal, tabiat, watak, akhlak, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Sementara daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat.<sup>12</sup>

Budaya adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan, hati pemiliknya maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal, dan non formal dengan berusaha mempertahankannya dari *infiltrasi* kebudayaan asing dengan mengembangkan dengan mendokumentasikannya dalam buku-buku, foto-foto,

---

<sup>12</sup> Teti Sumiati, "Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (16 Januari 2023): 279–80, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11637>.

museum, rekaman dan lainnya atau melakukannya gerakan kultural secara bersama dan berorganisasi.<sup>13</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan). Contoh budaya religius dalam tataran nilai diantaranya, semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran prilaku, budaya berupa, tradisi shalat berjamaah, gemar bershadaqoh, rajin belajar, sopan dan prilaku mulia lainnya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

### **3. Bentuk-bentuk Budaya Religius di Sekolah**

Budaya Religius bisa didefinisikan sebagai pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dan memiliki nilai agama yang bertujuan untuk membangun

---

<sup>13</sup> Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016.), 20.

akhlak yang baik yang mana pembiasaan-pembiasaan tersebut dijalankan oleh semua warga.<sup>14</sup>

Wujud dari budaya Religius yang bisa ditanamkan di sekolah ini bermacam-macam. Diantaranya melalui empat kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan Rutin, seperti kegiatan shalat berjamaah, kegiatan membaca Al-quran, mengadakan pengajian, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, merawat infak jumat, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), serta kegiatan pesantren ramadhan.
- b. Kegiatan spontan, seperti ketika ada warga sekolah yang mengalami musibah, maka ada kegiatan mengumpulkan sumbangan, atau kegiatan mengumpulkan sumbangan dilakukan ketika kegiatan lainnya yang sedang membutuhkan bantuan.
- c. Keteladanan, seperti sikap dan prilaku dari warga sekolah yang bisa menjadikan diriya sebagai teladan bagi yang lainnya.

---

<sup>14</sup> Sumiati, "Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah."



- d. Kegiatan pengembangan, seperti kegiatan ekstra kurikuler terkait dengan bidang keagamaan.<sup>15</sup>

Selanjutnya Asmaun Sahlan menyebutkan wujud budaya religius diantaranya yaitu:

- a. Budaya 3 S (Senyum, sapa dan salam)
- b. Shalat dhuha
- c. Puasa sunnah, hari senin dan kamis
- d. Tadarus Al-Quran
- e. Saling menghormati dan mentoleransi
- f. Istighasah dan doa bersama<sup>16</sup>

Budaya Religius merupakan wujud dari implementasi Budaya Religius merupakan wujud dari implementasi nilai keimanan, yang mana bentuk atau wujud Budaya Religius terlihat melalui program ritual keagamaan, baik wajib maupun rutin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pertama adalah kebiasaan sholat tepat waktu, baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah. kedua, gemar tadarrus Al-

---

<sup>15</sup> “Febriani, Wisty Indah ANALISIS WUJUD BUDAYA SASAK DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MERPATI KEMBAR DI LOMBOK KARYA NURIADI. thesis, Universitas Mataram.”.

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Yogyakarta: CV Litera Jannta Perkasa, 2011), 65.

Qur'an, biasanya dikembangkan melalui beberapa kegiatan menghafal surat-surat pendek, membaca surat pendek secara tartil, dan juga kelas tahfidz. Ketiga, membiasakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah senin kamis dan lain-lain. Selain ketiga bentuk yang disebutkan, juga bisa tercermin melalui kebersihan dan keindahan lingkungan fisik-material.<sup>17</sup>

Jadi, untuk membentuk dan membudayakan nilai keagamaan dari beberapa kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta adat atau tradisi dari perilaku warga sekolah yang dijanlankan secara terus menerus dan konsisten sehingga membentuk suatu kebiasaan dilingkungan sekolah.

#### **4. Indikator Budaya Religius**

Menurut Nurcholish Madjid, budaya agama di sekolah di harapkan dapat dijadikan sebagai pijakan siswa dalam bertingkah laku dan bertindak di sekolah.

---

<sup>17</sup> Sahlan, 104.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya agama seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide<sup>18</sup>

## **5. Proses Pembentukan Budaya Religius di sekolah**

Di sekolah, budaya Religius biasanya diawali dengan penciptaan suasana keagamaan yang disertai dengan penanaman nilai - nilai agama yang dilakukan secara konsisten atau istiqomah. Biasanya dengan adanya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan tercipta

---

<sup>18</sup> Nur Kholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997.), 136.

suasana yang religi. Karena budaya Religius jika tidak diciptakan atau dibiasakan tidak akan terwujud.<sup>19</sup>

Proses pembentukan budaya secara umum memiliki dua cara, yaitu preskriptif dan juga dalam proses pembelajaran. Yang pertama, secara preskriptif atau disebut proses pembentukan atau akting. Dimana budaya religius sekolah dalam proses ini bisa terbentuk melalui suatu kegiatan yang dilakukan dengan peniruan, ketaatan, dan peraturan yang ada. Kedua, ada proses pembelajaran melalui pola demonstrasi yang dalam pembentukannya diprogramkan melalui proses pembelajaran. Dari dalam diri seseoranglah pola ini dimulai kemudian diimplementasikan dalam sikap dan perilaku.<sup>20</sup>

Di sekolah atau lembaga pendidikan, budaya Religius yang terbentuk direalisasikan ke dalam dan ke luar pada pelaku budaya melalui dua cara. Ada yang tersamar, ada yang terang-terangan. Pertama, aktualisasi terselubung ini membedakan antara aktualisasi internal

---

<sup>19</sup> Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (LPPM Universitas K.H A Wahab Hasbullah, 2019), 45.

<sup>20</sup> "Krisanti, Yunita Pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,." .

dan aktualisasi lahiriah. Disebut aktualisasi terselubung, karena seseorang tidak jujur dan berpura-pura. Apa yang terucap di mulut adalah berbeda dengan apa yang dihati, penuh dengan bahasa kiasan dalam bahasa simbolik, dan tersembunyi secara rahasia. Kedua, ada aktualisasi terbuka yaitu tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi lahiriah dan batiniah.<sup>21</sup>

Kemudian pedoman dalam menciptakan budaya religius bisa dilakukan dengan cara;

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- b. Di sekolah menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.
- c. Kegiatan yang dilaksanakan bersama di sekolah harus diikuti dan dilaksanakan sesuai dengan tuntunan agamanya masing-masing seperti memperingati PHBI, santunan anak yatim, dan membantu fakir yang membutuhkan.

---

<sup>21</sup> Misfaf Abdul Azis dan Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (30 Desember 2019): 377–86, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>.

- d. Mendoakan dan menjenguk warga sekolah yang sakit maupun terkena musibah
- e. Megingatikan secara arif dan bijaksana ketika ada yang lalai dalam menjalankan ibadah
- f. Menegur ataupun mnecagah yang melnaggar tata tertib sekolah,
- g. Mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun bertemu warga sekolah lainnya.
- h. Membiasakan untuk mmebuang sampah pada tempatnya.<sup>22</sup>

## **6. Strategi dalam Mewujudkaan Budaya Religius**

Strategi dalam mengembangkan budaya Religius adalah melalui tiga tingkatan. Pertama, derajat nilai yang dianut, pada tingkat ini penting untuk dirumuskan nilai - nilai agama yang disepakati dan selanjutnya harus diciptakan di sekolah. Selanjutnya di antara seluruh warga sekolah membangun tanggung jawab dan loyalitas adalah hal yang mendasar terhadap nilai - nilai yang bersifat vertikal (terhubung dengan Tuhan), dan secara horizontal

---

<sup>22</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture Di Madrasah* (Adab, 2018), 31.

(terhubung dengan manusia), serta hubungan dengan alam sekitar. Kedua, pada tingkat latihan sehari-hari, semua nilai - nilai agama yang disetujui sebelumnya dapat diakui oleh seluruh warga sekolah sebagai perspektif dan perilaku sehari-hari. Ketiga, tataran simbol budaya, simbol budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai dengan simbol budaya agama ini harus dimungkinkan mengubah model pakaian yang menutup aurat, memperkenalkan karya peserta didik, dan gambar yang mengandung nilai - nilai agama, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Selanjutnya, strategi penanaman nilai agama di sekolah harus dimungkinkan dalam lebih dari satu cara yaitu; kekuatan strategi, dilakukan dengan menggunakan kekuasaan , yakni peran dan kekuasaan kepala sekolah begitu dominan untuk melakukan perubahan. Kemudian *persuative strategy*, dilaksanakan melalui pembentukan perspektif dan pandangan tentang warga sekolah atau masyarakat. Dan yang terakhir, *normative reeducation*

---

<sup>23</sup> Akhmad Mustapa, Ety Nurbayani, dan Siti Nasiah, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda,” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (20 Juli 2019), <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i2.1583>.

yang dilakukan dengan menanam dan menganti paradigma berpikir yang lama dengan yang baru oleh warga sekolah. Terkait dengan ketiga strategi tersebut, strategi pertama dapat diciptakan melalui pendekatan sebagai perintah dan penolakan, atau pemberian *reward* dan juga *punishment*. Strategi kedua dan ketiga dapat diciptakan melalui model, penyesuaian, pendekatan yang menyakinkan yaitu mengajak secara halus, dan memberikan alasan yang meyakinkan. Sifat kegiatan tersebut dapat berupa reaksi positif. Tindakan dengan membuat inisiatif sendiri untuk bertindak, jenis dan arahnya juga ditentukan sendiri, tetapi tetap membaca tindakan yang akan muncul untuk dapat berpartisipasi dalam memberi warna dan arah pembangunan. Selain itu dapat juga dalam bentuk antisipasi, agar tujuan yang ideal dapat tercapai, perlu adanya aktivitas dinamis dalam menciptakan keadaan dan kondisi yang ideal.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> “Sufiyana, Atika Zuhrotus Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik: Studi multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.” .



Menurut Laisa, dalam membentuk Budaya Religius para praktisi pendidikan menggunakan beberapa strategi seperti berikut:

- a. Teladan (contoh)
- b. Membiasakan berperilaku baik
- c. Ditegakkannya kedisiplinan
- d. Pemberian dorongan serta motivasi
- e. Pemberian reward (hadiah) khususnya terkait psikologis
- f. Pemberian teguran dan hukuman untuk menerapkan kedisiplinan
- g. Penciptaan suasana religius.<sup>25</sup>

Bisa dikatakan bahwa dalam mewujudkan budaya religius di sekolah membutuhkan strategi berupa:

---

<sup>25</sup> Emna Laisa, "OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (1 Juli 2016): 77-94, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.949>.

a. Penciptaan suasana religius

Menciptakan suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang dianggap mampu mendekatkan pemahaman kita tentangnya. Dapat dikatakan bahwa suasana religius yang diciptakan merupakan upaya pengkondisian suasana di sekolah melalui perilaku dan nilai - nilai agamaan. Bisa melalui kepemimpinan kepala sekolah, skenario dalam menciptakan suasana religi, wahana ibadah atau tempat peribadahan, serta dukungan dari masyarakat.<sup>26</sup>

b. Internalisasi nilai

Internalisasi ini dilaksanakan dengan memberikan pemahaman kepada para peserta didik tentang agama, terutama melihat kewajiban mereka sebagai manusia yang menjadi pemimpin, tentunya mereka harus cerdas dan berwawasan luas. Kemudian peserta didik selalu diberikan nasehat tentang tata

---

<sup>26</sup> Khairul Saleh, "Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda," *FENOMENA* 5, no. 1 (1 Juni 2013), <https://doi.org/10.21093/fj.v5i1.226>.

krama berbicara yang santun, pada orang tua bertatakrama baik, serta pada guru dan juga orang lain.

Untuk menjadikan budaya sebagai nilai yang dapat bertahan lama, diperlukan sebuah proses internalisasi terhadap budaya. Internalisasi itu sendiri berarti proses untuk menanamkan dan selanjutnya menciptakan nilai - nilai atau budaya untuk menjadi penting bagi individu yang bersangkutan.<sup>27</sup>

c. Keteladanan

Keteladanan adalah cara berperilaku seseorang yang dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam hal kebaikan. Pendekatan keteladanan atau persuasif yang mengajak secara tidak mencolok, memberikan alasan dan prospek yang dapat mempengaruhi, hal ini dapat

---

<sup>27</sup> Suwarni Suwarni, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (22 September 2021), <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3383>.

menciptakan budaya Religius. Sikap kegiatan tersebut dapat berupa tindakan proaktif atau antisipatif.<sup>28</sup>

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pengalaman dalam melakukan pengulangan. Pada proses pembiasaan ada pengkondisian untuk membiasakan perilaku sebagai bentuk penyesuaian diri. Pembiasaan juga diartikan sebagai upaya praktis dalam suatu pengembangan moral dan pendidikan. Pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru akan menghasilkan kebiasaan yang baik bagi peserta didik.<sup>29</sup>

Jadi, perlu adanya sebuah kerjasama yang baik oleh seluruh agar sekolah agar strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik, sehingga budaya Religius bisa tercipta. Begitu sebaliknya, akan sangat sulit nuansa religius tercipta apabila tidak ada kerja sama dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut.

---

<sup>28</sup> Yosefu Gule, *Motivasi Belajar Siswa (studi kasus tinjauan melalui kompetensi sosial dan keteladanan guru)* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2022), 12.

<sup>29</sup> “Siswanto, Heru. ‘Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah’. *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5 (1), 73-84. <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422.>”.

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Veithzal Rivai, Peranan merupakan perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu.<sup>30</sup> Peran ialah serangkaian perilaku tertentu pada diri seseorang yang sesuai dengan posisi sosial yakni dengan diberikan kepada seseorang secara formal maupun informal.<sup>31</sup>

Peran sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran ini harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahan mempunyai peran yang sama.<sup>32</sup>

Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>30</sup> Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006), 40.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 72.

<sup>32</sup> Masduki Duryat, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan dalam Peran Organisasi Kesiswaan* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), 15.

a. Peran formal (peran yang tampak jelas)

Sejumlah perilaku yang bersifat homogeny. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi social sebagai suami-ayah dan istri/ibu adalah peran sebagai provinder(penyedia), pengatur rumah tangga, memberikan perawatan, sosialisasi anak, rekreasi, persaudaraan.terapeutik dan seksual.

b. Peran informal (peran tertutup)

Suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Duryat, 17.

Jadi, dapat disimpulkan peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang muncul karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup bersosial. Kehidupan bersosial tadi akan terjalannya interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Terjalannya interaksi diantara mereka itulah akan adanya rasa saling kebergantungan antar sesama.

Sedangkan Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni diantaranya mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karya peserta didik sebagai penerapan konsep ideal mendidik.<sup>34</sup> Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah guru dalam bahasa Arab banyak sekali disebutkan dengan berbagai macam istilah dalam penyebutannya, seperti murabbi, mu'allim, mudarris dan mu'addib.<sup>35</sup>

Guru yang berarti pekerjaannya sebagai pengajar yang memiliki tugas mulia mulai dari merencanakan,

---

<sup>34</sup> Zida Haniyyah dan Nurul Indana, *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islam* (Jombang: Di SMPN 03, t.t.), 78.

<sup>35</sup> Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), 68.

melaksanakan proses pembelajaran, membimbing, mengarahkan, dan pada akhirnya sampai pada tahap evaluasi pembelajaran yang sudah terlaksanakan.<sup>36</sup> Istilah guru juga disebut sebagai pendidik, yang artinya orang yang mampu mendidik dalam lingkup pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>37</sup> Guru bukan hanya mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai orang tua atau bapak rohani (spiritual rohani) yang memberikan suri tauladan, membina mental, dan jiwa serta mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didiknya.<sup>38</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik penjelasan mengenai guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun yakni non formal dituntut untuk mengajar sekaligus mendidik. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

---

<sup>36</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 108.

<sup>37</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, 10.

<sup>38</sup> M Indra Saputra, *Hakekat Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyah)*, 2015), 235.



Dengan demikian, seorang guru sudah sepatutnya mampu dalam menguasai berbagai bidang. Guru adalah pendidik yang professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul separuh tanggung jawab pendidikan dipundak para orang tua . Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai akan ilmu pengetahuannya saja. Sedangkan jiwa dan watak anak didik perlu juga untuk dibangun dan dibina, sehingga di sinilah dengan mendidik yang mempunyai peran dalam membentuk jiwa dan watak anak didik yakni disebut dengan kegiatan transfer of values, yaitu memberikan sejumlah nilai kepada anak didik.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, guru adalah orang yang dapat memberi respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, di masa sekarang sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic kompetensi, sehingga proses belajar mengajar. Dengan demikian, dalam sebutan Jawa, istilah guru dimaknai dengan (gu dan

---

<sup>39</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 38.

ru) yang berarti —digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) sebab guru memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan, pengalaman dan pandangan yang luas. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, kepribadiannya yang patut dijadikan model dan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Indikator guru pendidikan agama Islam yang profesional terlihat dari perspektif dalam setiap kinerja pada saat melakukan sesuatu, baik pada saat menjelaskan sampai pada mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peseta didik maupun masyarakat.

Kedua, ajang misi pedagogik, yang dimana pembelajaran memiliki peran yang menyeluruh dalam mengajarkan peserta didik. Guru yang baik ialah guru yang bisa mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Ketiga, ajang misi pendidikan, seorang guru selain berperan dalam proses belajar mengajar juga mempunyai tugas penting lainnya, yaitu mengarahkan dan membina

kepribadian serta etika kepada peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah. Eksistensi menjadi seorang guru yang patut dijadikan teladan (uswah) bagi peserta didiknya maupun masyarakat, itu semua demi memaksimalkan misi edukasi bagi guru itu sendiri.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam seorang pendidik yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan jasmani dan rohani guna merubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama Islam agar tercapainya tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, serta menerapkan pembelajaran yang sudah diperoleh dalam hidup sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidup sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>40</sup> abdul mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 90.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru yang utama, khususnya peran guru pendidikan agama islam adalah bagaimana ia mampu memasukan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, peran guru pendidikan agama islam yang utama adalah membentuk nilai-nilai akhlak mulia diri peserta didik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupansehari-hari.<sup>41</sup>

Guru pendidikan agama islam mempunyai beberapa peran sebagai berikut:

### a. Sebagai Pendidik

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kpribadian. Ia harus mampu menarik simpati sehinggaia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan

---

<sup>41</sup> “Utari, Lia and Kurniawan, Kurniawan and Fathurrochman, Irwan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. JOEAI (Journal of Education and Instruction), 3 (1). pp. 75-89. ISSN 2614-8617,”.

pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (homoludens, homopuber, dan hompsapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.<sup>42</sup>

Didalam proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap

#### **b. Sebagai Mengajar dan Membimbing**

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar

---

<sup>42</sup> Khusnan Iskandar, "Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (7 Agustus 2017): 21–40, <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.82>.

materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendapat lain mengatakan bahwa mengajar atau pengajar artinya membantu pengembangan intelektual, afeksi dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah latihan-latihan afektif dan keterampilan. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.<sup>43</sup>

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaikbaiknya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor,

---

<sup>43</sup> Mirnawati Mirnawati dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (28 Februari 2023): 35–40, <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106>.

diantaranya: motivasi, kematangan (hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman, keterampilan guru dalam berkomunikasi). Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

**c. Sebagai Penasehat**

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk

membuat keputusan dan dalam prosesnya dakan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>44</sup>

**d. Sebagai Pembaharu (Inovator)**

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

---

<sup>44</sup> Dahlia, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Astani, dan Ulyan Nasri, "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (31 Januari 2022): 95–111, <https://doi.org/10.51806/nahdlatain.v1i1.72>.



Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.<sup>45</sup>

**e. Sebagai Pribadi, Model dan Pribadi**

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan berbagai harus dimiliki,

---

<sup>45</sup> Rudi Hartono, *Mendektesi Guru Bergairah di era milenial* (Semarang: CV Pilar Utama, 2019), 85.

sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Dengan kepribadian yang mantap dan stabil guru akan menjadi model dan teladan.<sup>46</sup>

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi

---

<sup>46</sup> Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter (membentuk nilai-nilai dan kualitas karakter positif siswa)* (Medan: Umsu Press, 2023), 91.

pesertadidik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>47</sup>

**f. Sebagai Pembangkit Pandangan (Motivator) dan Pendorong Kreativitas**

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik). Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah

---

<sup>47</sup> Asep Abdurrahman, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Thlochan Hasan* (Serang: A-empat, 2021), 183.

aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.<sup>48</sup>

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibatnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik

---

<sup>48</sup> “Manizar, E. (2017). PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR. *Tadrib*, 1(2), 204-222. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>,” .

akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.<sup>49</sup>

### 3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setipa seseorang yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkan, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan agama islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh –contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Suyanto, *Guru Profesional Strategi Meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 14.

<sup>50</sup> “KARO – KARO, Selamat; PANJAITAN, Dahlia. HUBUNGAN KETELADANAN GURU PAK DENGAN PERTUMBUHAN SPIRITUAL SISWA. JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 36-47, apr. 2020. ISSN 2686-5459.” .

b. Pembiasaan

suatu pekerjaan atau hal yang dapat dilakukan secara teratur dan terlatih sehingga membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaan yang kan tampak berubah. Kebiasaan merupakan pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dari yang awalnya tidak bisa dikerjakan jadi terlatih dan lam-kelamaan akan menjadi terbiasa.<sup>51</sup>

c. Pembudayaan

Suatu pola asumsi –asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan integarsi internal, sehingga pola asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi yang baru agar mereka memiliki

---

<sup>51</sup> “HIDAYAT, Nur IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN PABELAN IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH HABITUATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF PABELAN. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol.2 (No. 1). pp. 128-145.”

pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami , berfikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

52

Membudayaan sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, intrinsic motivation, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu

---

<sup>52</sup> muji sutrisno, *Drijarkara filsuf yang mengubah manusia* (Yogyakarta: galang press, 2006), 46.

semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.<sup>53</sup>

#### d. Internalisasi Nilai

Dengan strategi guru dalam penerapan di sekolah dan diinternalisasikan nilai-nilai ajaran agama pada siswa. Misalkan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa seperti cara menegur dan menghormati guru, karyawan sekolah maupun sesama siswa. Hal tersebut diaaplikasikan dengan cara siswa diajak dan disuruh untuk membudayakan budaya.<sup>54</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Peranan guru PAI di sekolah berpengaruh pada proses penerapan budaya religius pada siswa karena peran guru PAI menjadi sumber utama dan didukung oleh kepala sekolah dan siswa sebagai sumber pendukungnya . Budaya religius yang baik dapat terbentuk dari kegiatan keagamaan dimulai dari

---

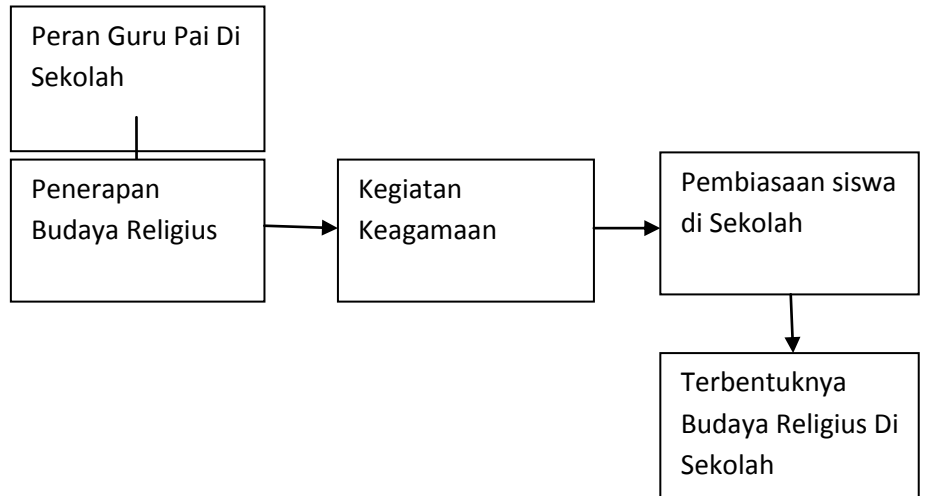
<sup>53</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 27.

<sup>54</sup> Suwarni Suwarni, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (22 September 2021): 7, <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3383>.



pembiasaan-pembiasaan yang terkait dengan budaya religius terhadap siswa yang diterapkan oleh sekolah. Hal tersebut tidak luput dari peranan guru PAI dan guru-guru yang ada di dalamnya, guru membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi siswa dalam proses penerapan budaya religius melalui pembiasaan siswa dalam kegiatan keagamaan. Budaya religius sangat identik dengan tingkah laku dalam kegiatan keagamaan yang sesuai dengan nilai agama yang harus dimiliki siswa untuk berperilaku sesuai norma dan nilai agama yang diajarkan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian peran guru PAI dalam penerapan budaya religius di SMK Darul Amal Metro sebagai berikut

**KERANGKA BERFIKIR**

*Gambar 1.1 Kerangka Berfikir*

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang mengali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan.<sup>55</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, serta dengan metode deskriptif, artinya melukiskan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian Budaya Religius dalam pendidikan agama islam.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering

---

<sup>55</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan control dan manipulasi variable penelitian.<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bertanya, menganalisis dan mengkontuksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, dan meneliti sejarah perkembangan. Jadi dijelaskan bahwa penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam tentang peristiwa Peranan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro.

## **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan peneliti untuk

---

<sup>56</sup> Albi Anggito, 10.

memperoleh data-data penelitian.<sup>57</sup> Dalam hal ini sumber data primer adalah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam di SMK Darul Amal Metro

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pendukung yang digunakan peneliti untuk membantu dalam penelitian seperti buku-buku dan beberapa sumber data dari buku yang dipakai.<sup>58</sup> Dalam hal ini sumber data sekunder di peroleh dari kepala sekolah dan siswa di SMK Darul Amal Metro.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini juga memerlukan penelitian dengan metode dengan tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang obyektif. Di bawah ini yang akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

---

<sup>57</sup> sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

<sup>58</sup> sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* , 29.

## 1. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Observasi adalah proses mengamati secara mendalam baik tingkah laku dan situasi secara alami.<sup>59</sup> Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan dan melihat fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Pada observasi ini peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait peran guru pai dalam penerapan budaya religius di smk daerul amal

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMK Darul Amal Metro diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari masing-masing

---

<sup>59</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 388.

warga sekolah, 4). keadaan guru, peserta didik dan komite sekolah, 5). Sarana dan prasarana.

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancaranya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.

Proses wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan yang akan diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.<sup>60</sup>

Informasi penelitian didapatkan terutama melalui *interview* terhadap beberapa informan yakni Guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa. Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang

---

<sup>60</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162.

alternative jawabannya pun sama. Semua responden diberikan pertanyaan yang sama. Selain itu peneliti juga membawa alat bantu seperti tape recorder untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik documenter atau studi documenter. Sedang dalam penelitian kuantitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam kerangka atau landasan teori.<sup>61</sup>

Melalui dokumentasi, semua bukti-bukti tertulis akan dipergunakan sebagai penguat penelitian, seperti arsip-arsip tentang catatan kepribadian guru, siswa foto-foto saat penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro.

---

<sup>61</sup> S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 181.



#### D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas).<sup>62</sup>

##### 1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu atau bisa diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan mencapai keabsahan data, yaitu:

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabrta, 2010), 366.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan caraa mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu disek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

c. Triamgulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulakn dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Sugiono, 72–74.

## 2. Uji keahlian (*transferability*)

Merupakan upaya untuk mentransfer atau memanfaatkan hasil penelitian untuk menjelaskan fokus yang sama pada lokasi yang berbeda atau tempat yang baru.

Uji keabsahan data yang diuraikan di atas, merupakan kelengkapan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penelitian kualitatif. Ada keharusan untuk dilakukan sebagai penjamin keterpercayaan proses dan hasil penelitian. Bila uji-uji ini tidak dipenuhi dan dilaksanakan maka proses dan hasil penelitian pastilah diragukan dan kurang diterima.

## **E. Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif. Ciri khas penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya berupa pola-pola yang berlaku berdasarkan atas perwujudan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dan orang-orang dan perilaku dapat diamati.<sup>64</sup> Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data secara keseluruhan tentang fenomena proses penerapan *religious culture* terkait dengan semua aktifitas. Kemudian membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Kemudian data yang didapat dikembangkan berupa dari keseluruhan kejadian tentang implementasi *religious culture* yang ada di SMK di Darul Amal di Metro. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan mengembangkan hipotesis atau teori baru.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga

---

<sup>64</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 9.

datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya bagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>65</sup>

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya.

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 341.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Amal di Metro, setelah itu memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah didisplay.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> yusuf muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dam Metode gabungan* , 34.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMK Darul**

###### **Amal Metro**

SMK Darul A'mal Metro Lampung didirikan pada tahun 2008, berlokasi di Kelurahan Mulyojati 16 B, Kecamatan Metro Barat Kota Metro yang bertujuan upaya menyediakan pendidikan kejuruan bagi masyarakat di sekitarnya dan Berbasis Pondok Pesantren. Tahun demi tahun SMK Darul A'mal Metro Lampung selalu berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

###### **a. Visi**

Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang mampu menciptakan lulusan yang berbudi luhur, Beriman dan Bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan Teknologi yang berstandar dan Internasional.



b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran
- 2) Meningkatkan Kompetensi Keahlian Peserta didik
- 3) Meningkatkan Pelayanan kepada pelanggan internal maupun eksternal
- 4) Meningkatkan Kompetensi Keahlian tenaga pendidik dan kependidikan.
- 5) Pengelolaan Manajemen yang baik.

Untuk mewujudkan misi yang telah dirumuskan maka langkah-langkah nyata yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

- 1) Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional

yang antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah

- 3) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam befikir.

c. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Umum

- a) Mewujudkan Sekolah yang berstandar nasional
- b) Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi kejuruan yang diakui oleh dunia usaha/industry atau asosiasi profesi.
- c) Melaksanakan pembelajaran efektif.
- d) Mewujudkan sekolah sebagai tempat pengembangan nilai dan budaya industri.

2) Tujuan Program Keahlian

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik
  - b) Mendidik peserta didik agar dapat menerakan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan dan seni.
  - c) Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian teknik komputer dan jaringan dan atau tata busana.
  - d) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Tujuan Jangka Panjang Sekolah
- a) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
  - b) Memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
  - c) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga.

- d) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
  - e) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan.
  - f) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman dan asri.
- d. Kegiatan-kegiatan Sekolah

Secara rinci kegiatan –kegiatan yang dikerjakan di sekolah sebagai berikut :

- a) Kegiatan Harian
  - 1) Sebelum PBM dimulai diawali dengan Pembacaan al-quran bersama
  - 2) Mengawasi pelaksanaan proses belajar mengajar
  - 3) Mengontrol terlaksananya shalat berjamaah
  - 4) Mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan PBM

- 5) Mengatasi segala sesuatu yang terjadi pada hari itu
  - 6) Mengontrol pelaksanaan administrasi sekola
- b) Kegiatan Mingguan
- 1) Upacara bendera pada hari senin
  - 2) Kegiatan 3S setelah kegiatan upacara
  - 3) Mengikuti kultum pada hari Jumat
  - 4) Memeriksa Absen mingguan
  - 5) Kegiatan shadaqah suka rela
  - 6) Menyelenggarakan rapat mingguan dengan staf pimpinan, membicarakan / membahas kasus yang terjadi dalam minggu tersebut dan terencana untuk minggu selanjutnya.
- c) Kegiatan Bulanan
- 1) Memeriksa buku kelas, daftar hadir guru
  - 2) Membuat laporan bulanan
  - 3) Mengingatkan usulan naik pangkat dan kenaikan gaji berkata guru
  - 4) Mengikuti upacara rutin di kecamatan

- 5) Menghadiri rapat dinas di kabupaten
  - 6) Memeriksa rekap absensi bulanan guru
- d) Kegiatan Tahunan
- 1) Awal Tahun
    - a. Identifikasi kebutuhan guru
    - b. Menetapkan pembagian tugas mengajar guru
    - c. Merencanakan kebutuhan dan alat dan bahan untuk PBM
    - d. Mendata kebutuhan buku pelajaran untuk pegangan guru
    - e. Rapat awal tahun
    - f. Mengikuti pelaksanaan MOS
  - 2) Akhir Tahun
    - a. Persiapan pelaksanaan UN
    - b. Persiapan pelaksanaan Ujian Kompetensi
    - c. Mengawasi pelaksanaan UN
    - d. Rapat kelulusan siswa kelas XII
    - e. Ujian kenaikan pangkat

- f. Persiapan penerimaan siswa baru
- g. Pelaksanaan PPDB dan membuat laporan

### 3. Data Sarana dan Prasarana SMK Darul Amal Metro

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jl.Ruang Kondisi Baik	Jl.Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	15	15	-	-	-	-
2.	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
7.	R. Lab. Komputer	3	3	-	-	-	-
9.	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10.	R. Waka	4	4	-	-	-	-
11.	R. Bendahara	1	1	-	-	-	-
12.	R. Guru	1	1	-	-	-	-
13.	R. Tata Usaha	2	2	-	-	-	-
14.	R. Kaprog	2	2	-	-	-	-
15.	R. Unit Produksi	1	1	-	-	-	-
16.	Lab. Tata Busana	1	1	-	-	-	-
17.	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
18.	Tempat Ibadah	2	2	-	-	-	-
19.	R. UKS	1	1	-	-	-	-
20.	Jamban/WC	4	4	-	-	-	-
21.	Gudang	1	1	-	-	-	-
22.	R. Sirkulasi	2	2	-	-	-	-
23.	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
24.	R. IPNU/IPPNU	1	1	-	-	-	-
25.	R. Pramuka	1	1	-	-	-	-
26.	R. Lainnya (dapur)	1	1	-	-	-	-

## 4. Data Guru dan Siswa SMK Darul Amal Metro

## 1) Data Guru dan Staff

No	Uraian	Jumlah	K E T
<b>Tenaga Pendidik/Guru</b>			
1	Guru PNS/DPK	2 Orang	DPK
2	Guru Tetap Yayasan	14 Orang	GTY
3	Guru Tidak Tetap	19 Orang	GTT
	<b>Jumlah Total</b>	<b>35 Orang</b>	

<b>Tenaga Kependidikan/Administrasi</b>		
1	Tenaga Tata Usaha	3 orang
2	Pustakawan	3 orang
3	Kaprog TKJ	1 orang
4	Kaprog Tata Busana	1 orang
5	Tukang Kebersihan	1 orang
6	Penjaga	1 orang

## 2) Data Siswa

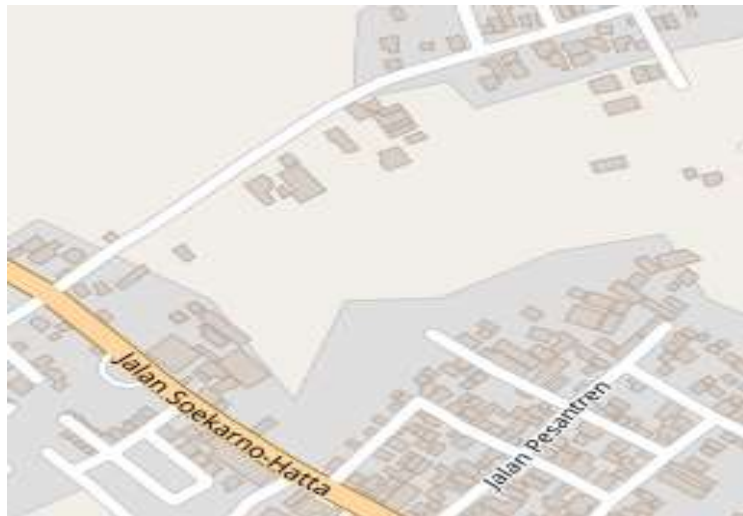
Tahun Pelajaran	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L + P
2021/2022	3	1	3	9	2	5	9	2	3
	0	0	7	4	8	2	5	5	4
2022/2023	8	8	4	8	6	4	1	2	4
	6	4	2	1	5	7	9	1	0
2023/2024	7	6	8	8	6	6	2	2	4
	4	3	1	3	0	3	1	0	2
							5	9	4



## 5. Lokasi SMK Darul Amal Metro

Jl. Pesantren Mulyojati 16 B Kec. Metro Barat Kota

Metro Lampung



### **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini dipaparkan data dan analisis hasil penelitian yang penulis lakukan di SMK Darul Amal Metro. Berdasarkan hasil penelitian, akan disajikan data tentang peranan guru pendidikan agama islam dalam menerapkan budaya religius yang telah di peroleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun paparan datanya yaitu sebagai berikut:

## **1. Peranan guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMK Darul Amal Metro**

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius, khususnya pada pendekatan dengan keteladanan, hal ini sudah ditunjukkan oleh semua guru yang ada di SMK Darul Amal tidak hanya guru PAI saja, misalnya:

- a. Guru mengajak siswa untuk shalat asar berjamaah
- b. Guru berpakaian islami
- c. Cara berbicara yang sopan santun
- d. Hadir ke sekolah tepat waktu
- e. Tercipta budaya senyum, salam dan sapa
- f. Guru menjaga kebersihan dan keindahan diri, ruangan dan lingkungan sekolah

Karena guru SMK Darul Amal menyadari bahwa siswa mau mengikuti budaya religius ini apabila guru-gurunya juga ikut dalam kegiatan tersebut.

Peran guru seperti cermin, siswa adalah cerminan guru. Sehingga ada kerjasama yang seimbang antara guru

dan siswa. Sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya menentukan apakah akan berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam menerapkan budaya religius di SMK Darul Amal merupakan bagian dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan secara umum oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sesuai semboyan pendidikan Tut Wuri Handayani, guru harus memimpin pendidikan. Pekerjaan guru yang luar biasa sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Sambil menunjukan, pendidikan harus pandai menjaga mentalitas untuk menetapkan model terbaik menunjukan kebajikan dalam contoh, terus terang dengan diri sendiri dan tersedia untuk kesalahan, menunjukan kebiasaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMK Darul Amal Ibu Esti Handayani berkata :

“ Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Guru PAI merupakan ujung tombak. Keteladanan merupakan unsur utama dalam menerapkan budaya religius mulai dari hal-hal

pembiasaan baik yang dilakukan oleh siswa/i maupun teman sejawat. Guru PAI terlebih dahulu memberikan teladan, agar bisa diikuti oleh siswa/i dan teman sejawat. Seperti kita mengajak siswa untuk shalat berjamaah di masjid, kemudian dibiasakan untuk datang tepat waktu tetapi guru harus memberikan contoh agar siswa bisa mengikutinya dengan baik dan lebih menariknya itu ada kegiatan shadakah setiap seminggu sekali dengan suka rela”.<sup>67</sup>

Senada juga dengan ungkapan yang disampaikan

Kepala Sekolah SMK Darul Amal Bapak Saipul Bahri

berkata :

“ Disekolah juga kita dituntut untuk mengamalkan salah satu semboyan pendidikan yaitu *Ingarso Suntolodo*. Maka Guru PAI salah satunya menjadi teladan bagi anak-anak kita yang saat ini sedang mengalami krisis keteladanan, artinya Guru PAI untuk menerapkan kekompakan dan kebersamaan hal-hal yang positif terkait dengan keteladanan karena guru cerminan anak-anak ketika dalam mengajar dan mendidik siswa. Jika Guru PAI konsisiten dalam menjalankan peran keteladanan, insyallah Guru PAI berhasil”.<sup>68</sup>

Ditambahkan lagi oleh Kepala Sekolah sebagai

berikut:

“Agar Guru PAI menyentuh jiwa dan hati siswa/i dengan cara keteladanan tersebut, Guru PAI mencontohkan hal-hal positif bagi mereka, salah satunya adalah ibadah. Kemudian Guru PAI

---

<sup>67</sup> W /EH / 15-05-2024/ Guru Pai

<sup>68</sup> W / SB /13-05-2024/Kepala Sekolah.

mengajar dengan perhatian dan kelembutan. Setelah itu kita kembalikan ke siswa yang sebenarnya”.

Ditambahkan lagi oleh Bapak Taufik, selaku

Waka Kesiswaan di SMK Darul Amal, berkata :

“Guru PAI harus juga memahami kepribadian siswa/i, guru juga harus paham dengan apa yang menarik siswa/I sehubungan dengan pelaksanaan penerapan Budaya Religius di Sekolah, Guru PAI membuat program shadakah setiap seminggu sekali dan sekolah juga tidak membatasi batas minimalnya dan kemudian sekolah harus memahami keadaan sekitar sehingga Guru PAI yang dapat mengarahkan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik ”.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam penerapan Budaya Religius siswa SMK Darul Amal. Guru hendaknya membangun hubungan emosional dengan cara menjalin keakraban dan memberikan keteladanan dengan peserta didik sesuai dengan salah satu semboyan pendidikan yakni *Ingarso Sungtulodo* dan tata tertib etika guru sekolah di SMK Darul Amal..

---

<sup>69</sup> W/ T / 15-05-2024/WakaSis.

Dari data observasi yang penulis dapatkan di SMK Darul Amal bahwa Guru PAI telah berusaha memberikan perhatian kepada siswa dalam hal penerapan budaya religius di sekolah.

Siswa niscaya akan menerima pendidikan dari guru dengan penuh nasehat pula jika guru pendidikan agama islam mampu menunjukkan rasa kasih sayang dengan memberikan nasehat yang cukup kepada mereka. Namun, iman adalah dasar dari semua perhatian utama. Pendidikan dengan pertimbangan adalah melakukan, memusatkan nasehat dan terus menerus mengikuti perkembangan siswa dalam peningkatan kepercayaan diri dan etika, kesiapan yang mendalam dan sosial, selain terus mendapatkan informasi tentang keadaan pendidikan yang sebenarnya dan hasil logisnya. Karena melalui pertimbangan tambahan dan cara menanggapi siswa dapat membuat mereka menjadi lebih baik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMK Darul Amal, beliau menjelaskan bahwa :

“Melalui nasehat yang diberikan oleh Guru PAI kepada siswa dapat membawa dampak yang

positif terhadap perilakunya sehari-hari, dalam menerapkan budaya religius di sekolah maka peran guru PAI sudah saya lihat dan beliau telah memberikan nasehat kepada siswa-siswa yang bermasalah baik karena kenakalannya maupun yang lain, sebagai contoh di sekolah kita ini memanggil siswa kita yang bermasalah tersebut, kemudian memberikan nasehat dan dicarikan solusi yang baik dari permasalahan tersebut.<sup>70</sup>

Senada juga dengan ungkapan yang disampaikan

oleh ibu Esti selaku guru PAI di Sekolah SMK Darul

Amal, beliau berkata :

“Nasehat yang diberikan kepada seluruh siswa dan dikhususkan terhadap siswa yang terlihat mengalami masalah dengan memberikan nasehat dan berkomunikasi dengan orang tua serta memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Maka kami membiasakan untuk 3S agar anak bisa merasa dekat dengan gurunya”.<sup>71</sup>

Di pertegas lagi melalui hasil wawancara penulis

bersama Bapak Taufik selaku Waka Kesiswaan beliau

berkata:

“Jika Guru PAI merangkul siswa dengan memberikan nasehat yang memadai, kemungkinan besar siswa akan mendapatkan pelatihan dari pengajar dengan penuh perhatian pula. Namun, semua nasehat mendasar kuat dengan perhatian terhadap jiwa yang luar biasa dalam hal pemajuan cinta mereka baik di sekolah maupun di rumah”.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> W/ SB / 13-05-2024/ Kepala Sekolah.

<sup>71</sup> W/ EH / 15-05-2024/ Guru PAI.

<sup>72</sup> W/ T / 15-05-2024/ WakaSis.

Ditambahkan oleh Siswi yang bernama Ana Khoirunisa, ia menjelaskan :

“Jika guru memberikan nasehat kepada siswa/I maka akan timbul rasa semangat karena saya merasa diarahkan untuk lebih baik kemudian saya menjalankan kegiatan yang sudah di jadwalkan apapun kegiatan dalam sekolah dengan senang hati dan saya suka dengan guru yang ramah apalagi memberikan perhatian dan nasehat-nasehat yang luar biasa kepada siswanya”<sup>73</sup>

Dari uraian hasil observasi dan wawancara penulis

diatas menunjukkan bahwa penerapan budaya religius melalui nasehat, sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dimana seorang guru harus bisa memberikan nasehat kepada siswa dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan mereka, hal ini sudah dilakukan oleh Guru PAI yang lain sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan guru dengan guru yang lain.

Peranan guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa dengan pemberian hukuman di SMK Darul Amal Dari pengamatan yang penulis lakukan di SMK Darul Amal terlihat pada saat itu ada seorang siswa yang tidak mengikuti aturan yang telah disepakati, maka

---

<sup>73</sup> “W/ AAK / 08-05-2024 / Siswa,.



guru PAI langsung mengambil tindakan dengan memberikan hukuman yaitu dengan menghafal surat-surat pendek. Hukuman yang diberikan haruslah dengan sifatnya mendidik. Hal tersebut memang benar dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Amal dengan tujuan membuat siswa jera dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan selanjutnya.

Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. Karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dididik dengan sifat hukuman yang mereka terima dari guru mereka, yang berfungsi sebagai rasa penyesalan dan mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.

Ibu Esti mengatakan bahwa:

“Pemberian hukuman dilakukan terhadap siswa yang melanggar aturan, setelah beberapa kali diberi nasehat, pemberian hukuman bersifat mendidik seperti membaca ayat-ayat pendek”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> W/EH/ 15-05-2024/ Guru PAI .

Bapak Saipul Bahri, selaku Kepala Sekolah di SMK Darul Amal, menjelaskan :

“Jika disiplin mental tidak dapat mengubah perilaku anak, maka disiplin alami dipaksakan ketika anak mencapai usia 10 tahun dan tidak ada penyesuaian wataknya. Hal ini dilakukan agar sang anak dibelokan dan tidak melanjutkan tingkah lakunya yang buruk”.<sup>75</sup>

Di pertegas lagi dengan hasil wawancara penulis

dengan Pak Taufik mengatakan bahwa :

“Kadang hukuman yang diberikan kepada siswa dari Guru PAI kita ini berupa setoran ayat al-quran, dan sebagai guru PAI juga menentukan surat apa dan ayat berapa yang mau diberikan, contohnya kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa kita mba yaitu : tidak shalat asar berjamaah, tidak mengikuti pengajian al-quran dan lain-lain yang berkaitan dengan budaya religius di sekolah ataupun program keagamaan yang telah ditentukan”.<sup>76</sup>

Dan di tambahkan dari siswa Ana Khoirunisa,

berkata:

“Dalam meningkatkan kedisiplinan dalam penerapan Budaya Religius kami selaku siswa juga ada yang bermasalah dan kemudian khususnya Guru PAI yang memberikan hukuman kepada siswa/I. Teguran dari guru bagi siswa yang kurang menjalankan budaya religius agar jera dan mau mengikuti kegiatan dengan baik”.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> W/SB/ 13-05-2024 /Kepala Sekolah.

<sup>76</sup> W/ T/ 14-05-2024 /WakaSiS .

<sup>77</sup> “W/ AAK/08-05-2024/Siswa.

Dapat penulis tarik simpulan dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di SMK Darul Amal, bahwa Guru PAI memberikan hukuman kepada siswa hanya bersifat mendidik tidak dengan kekerasan, dengan maksud agar siswa di SMK Darul Amal ini mampu mematuhi seluruh peraturan yang ada serta menjalankan kegiatan keagamaan dengan penuh keikhlasan.

## **2. Faktor pendukung peran guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal**

Pendukung-pendukung tersebut ada yang berasal dari dalam lingkungan dan ada dari lingkungan luar sekolah. Pendukung internalnya antara lain bahwa seluruh warga sekolah beragama islam, adanya dukungan dari kepala sekolah, dan adanya komitmen dari guru PAI, sedangkan peluang eksternalnya antara lain budaya daerah.

a. Faktor Internal

1) Seluruh warga SMK Darul Amal Metro Beragama Islam

Salah satu peluang yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan Budaya Religius di SMK Darul Amal adalah bahwa warga sekolah seluruhnya beragama Islam. Hal itu tidak terlepas dari system sosial dan budaya masyarakat metro yang menurut catatan sejarahnya pernah menerapkan syari'at Islam. Adanya keseragaman keyakinan warga sekolah akan menjadi peluang yang kuat untuk memberikan pemahaman dan penekanan akan pentingnya budaya agama di sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah, Bapak Saipul Bahri bahwa :

“ Alhamdulillah warga SMK Darul Amal seluruhnya beragama Islam karena mayoritas sekitar masyarakat Metro beragama Islam. Hal ini saya anggap sebagai pendukung untuk mengmalkan nilai-nilai religius di sekolah ini karena adanya kesatuan keyakinan dan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama”.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> W/SB/13-05-2024/Kepala Sekolah.

Guru PAI juga menyampaikan pernyataan yang sama ketika diwawancarai terkait kebenaran warga sekolah seluruhnya beragama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Esti Handayani bahwa :

“Yang saya ketahui bahwa semua warga SMK ini baik guru, staff dan siswanya beragama Islam. Jadi untuk penerapan budaya religius di sekolah, seluruhnya muslim itu merupakan pendukung yang besar sehingga perlu pembinaan dan pengembangan terus menerus”.<sup>79</sup>

Peneliti juga berusaha mewawancarai beberapa orang siswi yang mengatakan hal yang sama, seperti yang dikatakan oleh Ana Khoirunisa bahwa :

“Disini seluruhnya Beragama Islam baik siswa dan gurunya, jadi cara belajar agamanya lebih mudah karena satu keyakinan”.<sup>80</sup>

Jadi semua warga sekolah SMK Darul Amal beragama Islam. Hal ini menjadi pendukung utama dalam pengembangan budaya religius yang bercirikan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

---

<sup>79</sup> W/ EH/15-05-2024/Guru PAI.

<sup>80</sup> “W/ AAK/08-05-2024/Siswa.

2) Adanya dukungan dari kepala sekolah

Kepala SMK Darul Amal, Bapak Saipul Bahri merupakan figure pemimpin yang sangat memperhatikan masalah keagamaan. Beliau mengatakan bahwa :

“Jadi tentang pentingnya Penerapan Budaya Religius kepada seluruh warga sekolah karena akan berimplikasi kepada semua aspek kehidupan baik dalam belajar mengajar maupun dalam pergaulan.”<sup>81</sup>

Dan ketika ditanya bagaimana bentuk dukungan yang diberikan terhadap kegiatan Budaya Religius. Bapak Saipul Bahri mengatakan bahwa :

“Untuk menerapkan dan menjalankan kegiatan budaya religius, saya akui sulit, jika berusaha pasti akan membuahkan hasil. Saya sangat mendukung kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah. Adapun bentuk dukungan yang saya berikan diantaranya berusaha mengembangkan budaya religius, mempertahankan budaya agama yang sudah ada dan mengembangkan budaya agama secara terus-menerus, mengikuti dan menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan, memberikan contoh teladan yang baik, memotivai guru-guru agar ikut mengembangkan budaya

---

<sup>81</sup> W/SB/13-05-2024/Kepala Sekolah.

religius di sekolah, mendukung semua kegiatan keagamaan yang direncanakan”.<sup>82</sup>

Dukungan kepala sekolah terhadap penerapan Budaya Religius dapat dirasakan oleh semua warga sekolah yang nampak konsisten berusaha untuk mengembangkan kegiatan budaya religius, berusaha mempertahankan kegiatan budaya religius dan adanya usaha kepala sekolah untuk menjadikan nilai-nilai budaya religius untuk menjadikan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan, sebagai berikut :

“Bapak kepala sekolah itu sangat konsisten dalam menerapkan budaya religius, terbukti dengan tetap berusaha mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam hal ini upaya memberi contoh kepada warga sekolah”.<sup>83</sup>

### 3) Adanya komitmen guru PAI

Pengembangan budaya agama di sekolah tidak dapat di pisahkan dari peran dan komitmen yang kuat yang dimiliki oleh guru-guru PAI. Adapun di

---

<sup>82</sup> W/SB/ 13-05-2024 / Kepala Sekolah.

<sup>83</sup> W/T/ 15-05-2024/WakaSis.

SMK Darul Amal, pengembangan budaya religius yang berjalan selama ini adalah hasil kerja keras guru-guru PAI walaupun kurang mendapatkan partisipasi aktif dari guru-guru lintas bidang studi. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Saipul Bahri selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“ Harus diakui oleh kami warga SMK Darul Amal bahwa kegiatan keagamaan yang selama ini berjalan sampai menjadi budaya bagi warga sekolah adalah berkat kerja keras dan komitmen yang kuat yang dimiliki oleh guru-guru PAI sebagai Pembina dan corong kegiatan keagamaan di sekolah. Komitmen mereka merupakan salah satu faktor yang memberikan peluang untuk mengembangkan budaya religius. Kalau hanya saya saja yang memiliki semangat untuk mengembangkan budaya religius, apa yang bisa dihasilkan tanpa dukungan dari guru-guru PAI”.<sup>84</sup>

Waka Kesiswaan sebagai pribadi yang paling mengetahui kegiatan Kesiswaan di lingkungan SMK Darul Amal menyatakan bahwa:

“Teman-teman guru PAI di sekolah ini memiliki tekad dan semangat yang besar untuk menerapkan budaya religius. Hal itu adalah pendukung yang menjadikan beberapa

---

<sup>84</sup> W/SB/13-05-2024/Kepala Sekolah.



kegiatan keagamaan dapat berjalan rutin bahkan sudah menjadi budaya di sini”.<sup>85</sup>

Peneliti berusaha mewawancarai Ibu Esti

Selaku Guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Apabila tidak ada komitmen dan upaya dari kami, penerapan budaya religius di SMK Darul Amal belum berjalan dengan maksimal, kami disini di dorong oleh ajaran agama dan rasa tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah”.<sup>86</sup>

Peneliti kemudian mewawancarai seorang

siswa, Ana Khoirunisa ia mengatakan bahwa :

“ Kami sebagai siswa akan mengikuti apa yang diarahkan oleh guru, apalagi guru itu menerapkan dan sekaligus menjadi panutan dan contoh untuk kami”.<sup>87</sup>

Dari wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa dukungan dari semua pihak akan mempermudah dalam penerapan budaya religius di SMK Darul Amal.

---

<sup>85</sup> W/ T/15-05-2024 / WakaSis.

<sup>86</sup> W/ EH/ 15-05-2024/Guru PAI.

<sup>87</sup> “W/ AAK/08-05-2024/Siswa.

b. Faktor eksternal

Kaitannya dengan penerapan budaya religius di SMK Darul Amal bahwa keadaannya masyarakat sekitar mayoritas beragama Islam menjadi peluang bagi upaya penerapan budaya religius di SMK Darul Amal yang terletak di tengah-tengah masyarakat yang memeluk agama islam, maka sekolah juga berupaya mengembangkan budaya masyarakat tersebut karena sekolah SMK Darul Amal merupakan salah satu bagian dari masyarakat sekitar.

Data tersebut didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“Budaya yang berkembang di suatu sekolah tentunya di pengaruhi oleh budaya daerah atau masyarakat sekitar karena berada di dalam bagian masyarakat tersebut”<sup>88</sup>.

Adanya budaya religius masyarakat sekitar dapat memperlacarkan penerapan budaya religius di sekolah dan sekitarnya. Dengan demikian pula dengan

---

<sup>88</sup> W/SB/1305-2024/Kepala Sekolah.

penerapan budaya religius di SMK Darul Amal juga di pengaruhi oleh budaya masyarakat tersebut.

### **3. Faktor Penghambat/Kendala Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal**

Selain ada faktor yang mendukung, ada pula hambatan-hambatan yang dihadapi, baik yang bersifat internal dan eksternal. Faktor hambatan internal yang dihadapi, antara lain minimnya sarana dan prasarana PAI, minimnya dukungan guru lintas bidang studi dan kompetensi guru PAI yang kurang memadai. Adapun factor eksternalnya yaitu dampak negative dari arusnya globalisasi san kecanggihan teknologi dan minimnya dukungan orang tua.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Esti selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

“ Mengajak kepada kebaikan selalu ada hambatan dan tantanganya. Tantangan dan hambatan yang saya hadapi yang berasal dari dalam lingkungan sekolah antara lain kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan PAI seperti buku-buku dan perlengkapan penunjang PAI banyak yang yang tidak lengkap, kemudian yang kedua partisipasi guru bidang studi lain masih sangat kurang, harus diakui pula bahwa kompetensi guru-guru PAI belum memadai dalam hal mengelola

dan mengkomunikasikan kegiatan keagamaan kepada teman-teman guru lintas bidang studi”.<sup>89</sup>

Kemudian kepala sekolah menambahkan sedikit beliau mengatakan bahwa:

“ Hambatan terbesar yang dari luar sekolah yaitu globalisasi dan kecanggihan teknologi, walaupun sekolah dan orang tua telah berupaya mendidik anak-anak tetapi apabila anak salah memanfaatkan teknologi, maka bisa terjerumus ke hal-hal yang negative. Hambatan lain juga datang dari keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat”.<sup>90</sup>

Kemudian ditambahi oleh Waka, Bapak Taufik

beliau mengatakan bahwa:

“Dan laporan dari Guru BK selaku guru yang banyak menangani siswa-siswa yang bermasalah juga menjadi penguat bahwa teknologi memberi pengaruh negative bagi perkembangan keberagaman siswa”.<sup>91</sup>

a. Faktor Internal

1) Sarana dan Prasarana PAI Kurang Memadai

Sarana dan prasarana PAI yang dimiliki SMK

Darul Amal masih jauh dari kategori memadai.

Karena awal yang tidak bisa menampung dan

sekarang masih proses pembangunan. Kurangnya

---

<sup>89</sup> W/EH/15-05-2024/ Guru PAI.

<sup>90</sup> W/SB/ 13-05-2024/ Kepala Sekolah.

<sup>91</sup> W/ T/ 15-05-2024/WakaSis.

buku-buku keagamaan untuk menunjang penerapan budaya religius.

Data di atas di dukung oleh pernyataan Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa :

“Sarana dan prasarana kurang memadai dan kurangnya buku-buku keagamaan”.<sup>92</sup>

2) Minimnya dukungan dari guru bidang studi lain

Hambatan yang sangat di rasakan oleh guru PAI dalam menerapkan kegiatan budaya religius di SMK Darul Amal adalah kurangnya dukungan yang berupa partisipasi secara aktif dari guru lintas studi. Dukungan secara lisan dan support memang ada, tetapi yang dibutuhkan oleh guru PAI dan juga kepala sekolah adalah guru bidang studi lainnya terjun secara langsung dalam setiap kegiatan keagamaan tanpa harus di perintahkan dan diawasi oleh kepala sekolah. Partisipasi dari mereka akan membuktikan bahwa mereka juga mendukung budaya religius dalam wujud

---

<sup>92</sup> W/T/15-05-2024/WakaSis.

dukungan yang nyata yang diharapkan dapat di teladani oleh siswa.

Seperti ungkapan yang disampaikan oleh semua guru PAI di SMK Darul Amal yang disampaikan kepada peneliti. Diantaranya pernyataan yang di paparkan oleh Ibu Esti sebagai berikut :

“Hambatan yang terbesar yang kami rasakan khususnya kami guru PAI adalah kurang pekanya guru bidang studi lain untuk membantu secara aktif dalam setiap kegiatan penerapan budaya religius di sekolah. Banyak guru yang kurang pede tetapi juga harus memikirkan nasib masa depan anak-anak apabila tidak dibekali dengan agama dan syukur kami dibantu oleh pihak yang lain”.<sup>93</sup>

Kerjasama yang harmonis dari guru PAI dengan guru bidang studi lainnya dalam setiap kegiatan budaya religius di SMK Darul Amal masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu dapat peneliti lihat dan rasakan ketika kegiatan budaya religius terlihat bagaimana guru PAI bekerja

---

<sup>93</sup> W/ EH/ 15-05-2024/ Guru PAI.

sendiri tanpa adanya keterlibatan dari guru yang lain.

Adanya hambatan seperti itu juga diakui pula oleh Kepala Sekolah sesuai dengan pemaparannya yang menyatakan bahwa:

“Penerapan budaya religius di sini bukti kegigihan guru PAI walaupun partisipasi dari teman-teman guru sangat kurang. Partisipasi yang diharapkan adalah keterlibatan secara langsung dalam mengawasi siswa ketika kegiatan budaya agama dimulai serta mengkoordinir dan menyimpannya untuk kegiatan keagamaan dan sosial, dalam mendampingi siswa ketika kegiatan belajar dan dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa. Mungkin mereka merasa bahwa itu bukan bidang mereka dan juga mereka tidak faham bahwa penerapan budaya religius di sekolah itu adalah tanggung jawab semua warga sekolah bukan hanya guru PAI. Pemahaman yang seperti inilah yang sedang saya upayakan ketika memberikan pengarahan dan memotivasi guru dan siswa terkait penerapan budaya religius di SMK Darul Amal. Semuanya membutuhkan proses dan mudah-mudahan akan lebih baik”.<sup>94</sup>

Setelah mendengarkan pengakuan dari guru tersebut, peneliti berusaha mewawancarai

Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

---

<sup>94</sup> W/SB/ 13-05-2024/Kepala Sekolah.

“Dukungan yang aktif dari guru bidang bidang studi lainnya sangat kurang, sangat sedikit di antara guru-guru di sini yang memiliki kesadaran bahwa penerapan budaya religius itu adalah tugas semua guru dan warga sekolah. Dalam konsep islam amar ma'ruf nahi mungkar itu perintah untuk semua umat islam bukan hanya guru agama Islam saja. Syukurnya, guru agama Islam tetap berusaha melaksanakan budaya religius dengan baik dalam lingkungan sekolah”.<sup>95</sup>

Dari paparan-paparan wawancara dan hasil observasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam Penerapan Budaya Religius adalah kuranya partisipasi secara aktif dari guru yang lain.

a. Faktor Ekstenal

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memberikan porsi terbesar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dalam ajaran islam, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Seorang anak dilahirkan dengan fitrah, kedua orang tualah yang bertanggung jawab terhadap

---

<sup>95</sup> W/T/ 15-05-2024/WakaSis.



masa depan anak tersebut. Demikian pula dengan lingkungan masyarakat ikut menentukan karena siswa lebih banyak berda di lingkungan keluarga dan masyarakat daripada di lingkungan sekolah.

Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perilaku dan sikap anak tidak dapat berperan dengan baik. Orang tua kurang memperhatikan masalah penanaman nilai agama dan kurang memberikan bimbingan sehingga orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan. Hal itu dapat disebabkan karena para orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi anak. Dapat juga disebabkan oleh sedikitnya kesempatan orang tua untuk mendampingi anaknya.

Peranan orang tua untuk bersama dengan sekolah dalam membimbing dan mengawasi perkembangan peserta didik di SMK Darul Amal masih kurang. Kurangnya dukungan orang tua

berupa perhatian dan pengawasan terhadap anak didik itu dapat ditelusuri melalui pernyataan dari Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“ Bentuk dukungan terhadap kegiatan pendidikan di sekolah masih kurang. Seringkali siswa yang bermasalah apabila orang tuanya dipanggil ke sekolah jarang sekali di penuhi, mereka terkesan melimpahkan tanggung jawab kepada sekolah”.<sup>96</sup>

Pernyataan-pernyataan dari sejumlah informan dan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan budaya religius”.

### **C. Pembahasan**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

---

<sup>96</sup> *W/SB/13-05-2024/Kepala Sekolah.*

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

### **1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa peran Guru PAI di SMK Darul Amal dalam melaksanakan budaya tegas bagi siswanya. Diantara sedikit pendidik yang dijadikan narasumber , masing-masing memiliki teknik tersendiri dengan atribut dan standar yang berbeda-beda,namun cenderung tertutup oleh penciptanya bahwa masing-masing bekerja sama dengan tujuan yang sama. Tata karma yang mereka

lakukan terjalin dan terhubung satu sama lain. Tentu saja, peran mereka disini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak sekolah, terutama dalam hal keteladanan perilaku yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan saat ini.

Menurut pepatah pendidikan Tut Wuri Handayani, guru harus memimpin pendidikan. Pekerjaan guru yang luar biasa sangat ampuh dalam membangun karakter siswa. Sambil menunjukan, pendidik harus pandai menjaga disposisi untuk menetapkan model terbaik, menunjukan kebajikan dalam ilustrasi, terus terang dengan diri sendiri dan tersedia untuk kesalahan , menunjukan kebiasaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Budaya Religius, maka Ibu Esti sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMK Darul Amal mengatakan bahwa dalam penerapan budaya religius di sekolah SMK Darul Amal Guru PAI merupakan ujung tombak . keteladanan merupakan

unsur utama dalam menerapkan budaya religius mulai dari pembuatan program pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun teman sejawat. Guru pendidikan agama islam terlebih dahulu memberikan teladan, agar bisa diikuti oleh peserta didik dan teman sejawat.

Pernyataan itu juga di perkuat oleh Bapak Saipul Bahri sebagai Kepala Sekolah di SMK Darul Amal beliau berpendapat tentang keteladanan ini sangat diperlukan dalam dunia pendidikan karena disinilah kita dituntut untuk mengamalkan salah satu semboyan pendidikan yaitu *Ingarso Sungtulodo*. Kita akan menjadi teladan dalam kehidupan ini bagi anak-anak kita yang saat ini sedang mengalami krisis keteladanan, artinya kekompakan dan kebersamaan seluruh anggota guru PAI tercermin dalam mengajar dan mendidik siswa. Jika konsisten dalam menjalankan peran keteladanan, insyaallah akan berhasil.

Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan

nilai-nilai religius pada peserta didik , karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja, pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن  
 كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>97</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dalam segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya.

---

<sup>97</sup> QS.Al-Ahzab ayat 21.

Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan . ada yang menjadikan guru sebagai idola, bahkan anak lebih mengidolakan gurunya dari orang tuanya. Yang harus dilakukan pendidik adalah menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya, mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, menampakannya saat melakukan kewajiban tarbiyah mereka, agar anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan terdidik dalam kemulian. Hendaklah para orang tua dan pendidik mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Tanpa adanya keteladanan pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Maka bertaqwalah kepada allah wahai pendidik.

Nabi menganjurkan guru untuk menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal sehingga tak terpengaruh oleh kebaikannya sejak ia masih kecil dan terbentuk akhlaknya dengan sifat-sifat mulia. Contoh tuntutan nabi dalam mengingatkan pendidik untuk memberikan teladan yang baik :

- a) Diriwayatkan dari Abdullah bin Amir, pada suatu hari ibunya memanggilku dan Rasulullah saat ini sedang duduk dirumah kami. Ibuku berkata, “ wahai Abdullah, kemari aku ingin memberimu sesuatu.” Lalu Rasulullah berkata ,” apa yang hendak engkau berikan?” ibunya menjawab, “ aku ingin memberikannya kurma,” beliau lalu bersabda :” *seandainya engkau tidak memberikannya apa-apa maka dicatat satu kebahagiaan untukmu*”. (HR Abu Daud dan Al Baihaqi).
- b) Diriwayatkan bahwa nabi bersabda: “*Barang siapa yang berkata kepada nak, kemari ambillah ini.*” *Kemudian dia tidak memberinya apapun, maka itu adalah kebohongan.*” (HR.Ahmad)

Tuntunan Nabi ini anjuran kepada pendidik untuk menunjukkan kejujuran kepada anak agar menjadi teladan yang baik bagi mereka.

Berdasarkan informan yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, budaya religius bagi siswa melalui pendekatan dengan mengajak siswa untuk



shalat berjamaah salah satu dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMK Darul Amal, sebelum memulai kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama dan pembiasaan 3S sangat penting karena ketika guru itu ramah kepada siswa, siswa akan merasa dekat dengan gurunya, datang tepat waktu semua ini telah dilaksanakan di SMK Darul Amal, walaupun masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya, karena melalui pembiasaan ini siswa mampu membiasakan dirinya setiap hari melakukan kegiatan keagamaan, misalnya shalat, bersedekah dan berakhlak mulia

Ibu Esti mengatakan bahwa kebiasaan berdoa dalam majelis adalah sebagai amalan keagungan, motivasi dibalik amalan tersebut semata-mata dalam rangka membentuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti doa Dhuha, doa subuh, sesuai kemampuan, khususnya iman pada tuhan yang maha kuasa.

Pernyataan Bu Esti dan Bapak Taufik dia menjelaskan bahwa pembiasaan budaya religius di SMK Darul Amal di mulai dengan program yang telah disusun,

kemudian disosialisasikan terhadap semua guru. Guru pendidikan agama islam mengontrol setiap kegiatan keagamaan yang dibantu oleh guru-guru yang lain. Dalam perbaikan individu anak bersandar pada dua azas yaitu instruksi dan pembiasaan. Ketika kemampuan anak dan fitrahnya dalam menerima instruksi dan pembiasaan lebih besar diandingkan usia, maka pendidik baik itu orang tua maupun guru harus mengonsentrasikan untuk memberi instruksi kebaikan kepada anak dan membiasakannya sejak ia mulai memahami kehidupan. Ketika anak diajarkan tentang shalat dan hukum-hukumnya kemudian diikuti dengan membiasakan anak untuk melakukan shalat dengan tekun dan melaksanakanya di masjid secara berjamaah menerapkan 3S agar anak bisa mersa dekat dengan gurunya, datang ke sekolah tepat waktu. Hal-hal ini menjadi akhlak dan kebiasaannya yang baik. Dan ada pembiasaan yang menarik yaitu membiasakan untuk sodakoh untuk seminggu sekali dengan suka rela dan pihak sekolah tidak membatasi batas minimal.

Dari data observasi dan wawancara yang penulis dapat di SMK Darul Amal, pemberian nasihat yang sering dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan guru lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan khusus dalam penerapan budaya religius di sekolah, sehingga siswa termotivasi dari nasehat yang diberikan serta menambah berwibawa dimata siswa. Dan pemberi nasihat di sekolah tentunya seorang guru selaku pendidik. Pelajar akan mendengarkan nasehat, jika nasehat juga bisa menjadi teladan. Karena nasihat saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh guru itu sendiri.

Sebagaimana ungkapan dari ibu Esti selaku guru pendidikan Agama Islam di SMK Darul Amal, beliau berpandangan sebagai berikut: pemberian nasehat merupakan tugas utama guru pendidikan agama islam. Nasehat yang diberikan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi. Pemberian nasehat dengan cara melakukan komunikasi atau dikaitkan dengan dalil-dalil atau fenomena yang sedang hangat / terjadi baik itu dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Semakin diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Saipul Bahri selaku kepala sekolah SMK Darul Amal mengatakan bahwa agar harapan orang tua terpenuhi, kita sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting agar siswa tersebut mau mengikuti apa yang telah diperintahkan dan yang telah ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa penasihat harus menjadi individu yang definitive menurut anak. Selanjutnya, nasihat dalam keluarga, tentunya para wali yang sebenarnya sebagai guru bagi anak-anak. Anak-anak akan mendengarkan nasihat, jika konselor juga bisa menjadi teladan. Karena panduan saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh model asli. Anak tersebut tidak akan menyelesaikan panduan dengan asumsi ternyata konsultan juga tidak melakukannya. Anak-anak membutuhkan lebih dari

sekadar informasi teoritis, mereka juga membutuhkan informasi praktis yang berdampak pada anak itu sendiri.

Nasihat yang berpengaruh langsung menembus jiwa melalui perasaan.. karena biasanya ada fitrah dalam jiwa yang tidak tetap, setiap manusia termasuk anak-anak membutuhkan nasehat pada suatu saat. Akibatnya, kata-kata atau nasihat harus diulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tetkala orang tua mampu memberikan keteladanan yang baik. Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada siswa, karena anak-anak sekarang ramah dengan teman-teman mereka, agar hal-hal yang telah diberikan oleh keluarganya tidak mudah hilang atau tergantikan oleh lingkungan barunya.

Berikan nasehat dan bimbingan dalam proses mempersiapkan anak-anak meraka sebelum mencapai usia remaja. Begitu banyak dalam ayat Al-quran bahwa selaulah kita memberikan nasihat, diantaranya :

Dalam surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>98</sup>

Memberikan nasihat juga bisa dilakukan melalui beberapa cara seperti :

- 1) Menyampaikan nasihat melalui bercerita tentang suatu kisah. Banyak kisah para nabi yang bisa dijadikan sumber nasihat. Tertera dalam QS. Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ  
بِهِ ۖ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Artinya : dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang

<sup>98</sup> QS .Luqman ayat 13, .

dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.<sup>99</sup>

2) Memberikan nasihat dengan peragaan tangan

Nabi memperagakan kedua tangannya sebagai isyarat “ aku dan orang yang mengurus anak yatim disurga seperti ini, sambil beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan tengahnya.

3) Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan

4) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/kesempatan yang tepat

5) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat

6) Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh

Contoh yang bersifat konkret yang dapat dilihat dan diraba, agar nasihat tersebut lebih berpengaruh kedalam jiwa dan lebih melekat di dalam ingatan. Pendidikan dengan pertimbangan adalah melakukan, memusatkan perhatian dan terus menerus mengikuti

---

<sup>99</sup> QS. Hud ayat 120.

perkembangan siswa dalam peningkatan kepercayaan diri dan etika, kesiapan yang mendalam dan social, selain terus mendapatkan informasi tentang keadaan pendidikan yang sebenarnya dan hasil logisnya. Karena melalui pertimbangan tambahan dan cara menanggapi siswa dapat membuat mereka menjadi lebih baik.

Hal ini diperjelas oleh ungkapan Ibu Esti sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah menjelaskan bahwa nasehat kepada seluruh peserta didik dan dikhususkan terhadap siswa yang terlihat mengalami masalah dengan memberikan nasehat dan berkomunikasi dengan orang tua serta memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani anak-anaknya. Diantara persyaratan dunia lain dari anak dari anak-anak adalah bahwa anak-anak membutuhkan pertimbangan dalam pergantian peristiwa dan perkembangan mereka. Pendidikan yang menitik beratkan pada perkembangan iman dan akhlak anak, persiapan spiritual dan social, serta menanyakan keadaan pendidikan jasmani dan temuan-temuan



ilmiahnya adalah contoh-contoh pendidikan yang menitikberatkan pada anak.

Pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan iman dan akhlak anak, persiapan spiritual dan social, serta menyakan keadaan pendidikan jasmani dan temuan-temuan ilmiahnya adalah contoh-contoh pendidikan yang menitikberatkan pada anak. Wali yang cerdas pasti mengetahui perkembangan anak-anaknya. Selain itu, ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan pribadi anak-anak mereka daripada ayah. Para ibu menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak mereka setiap hari, jadi wajar aja jika anak-anak biasanya lebih dekat dengan ibu mereka. Oleh karena itu, diharapkan para ibu dapat berpartisipasi dalam mempersiapkan tumbuh kembang anaknya. Orang tua yang baik akan selalu menanggapi perilaku buruk anak mereka dengan perasaan suka, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan usia anak mereka. Karena pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa itikad baik, kepercayaan dan harapan bagi anak mudah dalam kehidupannya mereka.

Orang tua harus memberikan perhatian ini sebatas mungkin tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Di sisi lain, perhatian orang tua disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Jika orang tua dapat dipenuhi dengan kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, tentunya anak-anak akan mendapatkan pelatihan dari orang tua mereka dengan perhatian penuh juga. Namun, iman adalah dasar dari semua perhatian utama. Pendidikan haruslah selalu mengawasi dan mengikuti perkembangan siswanya. Dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam mendorong orang tua dan pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupannya.

Bagaimana pendidik menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan kepada mereka, juga tidak memperhatikan dan memperhatikan dan mengawasi keadaan mereka. Ketika anak melalaikan kewajibannya pendidik langsung menegurnya. Dan ketika anak

memerintahkannya kebaikan, pendidik langsung berterima kasih kepadanya.

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pengawasan dan patauan pendidik, mulai dari gerak gerinya, perkataan, perbuatan sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak berbuat kejelekan , pendidik langsung melarang dan memperingatannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya, jika pendidik lalai atau pura-pura tidak tau keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya dapat membuatnya hancur. Guru pertama kita Rasulullah telah memberikan teladan kepada kita, umatnya, dalam perhatian beliau terhadap para sahabatnya. Beliau senantiasa menayakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, meberikan, memberi peringatan ketika merka lalai, mendukungnya ketika

mereka berbuat kebajikan dan mengasihi mereka yang miskin, mendidik mereka yang masih kecil dan mengajari yang bodoh di antara mereka.

Berdasarkan observasi di SMK Darul Amal terlihat bahwa pemberian hukum benar dilakukan bagi siswa yang melanggar aturan khususnya berkaitan dengan penerapan budaya religius di sekolah. Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran islam, pendidikan menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. Karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dididik dengan hukuman yang mereka terima dari guru mereka, yang berfungsi sebagai rasa pencegahan dan mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Esti sebagai guru pendidikan agama islam di SMK Darul Amal adalah pemberian hukuman dilakukan terhadap siswa yang melanggar aturan, setelah beberapa

kali diberi nasihat, pemberian hukuman bersifat mendidik seperti membaca ayat-ayat pendek.

Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. Karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan masalah. Disiplin sejati sebenarnya tidak diberikan. Hukuman tidak diperukan karena ada orang yang memimpin dengan memberi contoh dan memberikan nasihat yang cukup.

Jenis disiplin mental ini diberikan kepada anak-anak di bawah 10 tahun. Jika disiplin mental tidak dapat mengubah perilaku anak, maka pada saat itu disiplin alami dipaksakan ketika anak berusia 10 tahun ke atas, tidak ada penyesuaian wataknya. Hal ini dilakukan agar sang anak dibelokkan dan tidak melanjutkan tingkah lakunya yang buruk.

## **2. Faktor Pendukung Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal**

Setiap program kegiatan yang diadakan sekolah atau lembaga terdapat faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, yang akan dibahas sebagai berikut:

### **a. Faktor Internal**

#### **1) Semua Warga Sekolah Beragama Islam**

Adanya kesatuan keyakinan dalam suatu lingkungan memberikan peluang untuk menggunakan nilai-nilai keyakinan yang dianutnya sebagai acuan moral bagi warganya. Suatu lingkungan yang semua masyarakatnya beragama Islam, maka nilai-nilai Islamlah yang selayaknya dijadikan dasar atau patokan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Hal itulah yang membedakan corak masyarakat tersebut dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Penerapan budaya religius di lingkungan SMK Darul Amal digalakkan oleh guru PAI sebagai pemimpin lembaga yang didukung dengan kondisi warga sekolah yang semuanya beragama Islam. Hal itu tidak terlepas dari keadaan geografis sekolah tersebut yang terletak di Kecamatan Metro Barat Kota Metro yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa setiap pribadi muslim diwajibkan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar (menggalakkan berbuat kebajikan dan mencegah terjadinya hal-hal yang mungkar). Apabila semangat ini ditanamkan kepada warga SMK Darul Amal yang nota benanya semua warga sekolah beragama Islam, maka kesadaran beragama yang diupayakan di lingkungan sekolah dapat terwujud.

Dengan adanya dukungan warga sekolah yang beragama Islam, maka budaya yang

dikembangkan adalah budaya Islam yang berakar pada budaya- budaya daerah Metro. Dan juga karena budaya mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Esti bahwa :

Penerapan Budaya Religius di lingkungan sekolah disesuaikan dengan corak dan keadaan warganya. Oleh karena semua warga sekolah beragama Islam, maka hal itu adalah peluang yang besar bagi keberlangsungan penerapan budaya religius di SMK Darul Amal.

## 2) Adanya dukungan dari guru PAI

Guru PAI merupakan ujung tombak yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan karena kebijakan-kebijakan dan program sekolah banyak ditentukan oleh guru PAI. Guru PAI sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan memiliki peran yang besar dalam mencapai keberhasilan lembaga yang dipimpinnya.



Berperan sebagai pemandu, penuntun, pembimbing, yang memotivasi, mengemudikan organisasi, menjalin komunikasi dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan sebagainya. Dan berdasarkan kajian para ahli tentang guru PAI, dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah kunci keberhasilan pendidikan di sekolah.

Seorang pemimpin harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan bagi warga yang dipimpinnya. Guru PAI harus memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.

Adapun peran kepala SMK Darul Amal sebagai pemimpin organisasi sekolah telah berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif melalui kegiatan penerapan budaya Religius. Dukungan yang besar dari guru PAI

untuk kegiatan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Hal itu dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan, program-program yang diracanakan dan dana yang teralokasikan secara konsisten. Artinya, guru PAI konsisten dalam mempertahankan budaya agama yang telah berjalan dengan baik.

Guru PAI bertanggungjawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. Dalam kaitannya dengan dukungan guru PAI SMK Darul Amal dalam menerapkan Budaya Religius yaitu guru PAI menyediakan dana, waktu dan mendukung setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Setidaknya, guru PAI telah memberikan dukungan dengan tindakan-tindakan yang dapat

menjadi contoh teladan bagi warga sekolah yang lainnya.

Dukungan dari guru PAI sangat kuat baik kebijakan, sikap keteladanan dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan. Tetapi bukan berarti warga sekolah tidak berperan secara signifikan dalam keikutsertaannya untuk menumbuhkan budaya religius di sekolah. Budaya religius dapat berjalan dengan baik adalah wujud adanya kerjasama warga sekolah yang berupaya untuk mewujudkan program sekolah tersebut.

### 3) Ada komitmen dari guru PAI

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat strategis dalam proses pendidikan. Dalam segi pembelajaran, peranan pendidik menurut pandangan masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun perkembangan teknologi sangat canggih dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena adanya

dimensi-dimensi pendidikan atau pembelajaran yang diperankan oleh pendidik terhadap peserta didiknya yang tidak dapat digantikan seluruhnya oleh kecanggihan teknologi

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi. Tenaga pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga mendidik dan membimbing siswa yang tugasnya lebih kompleks dari sekedar mengajar mata pelajaran.

Guru atau tenaga pendidik PAI di SMK Darul Amal menyadari betul akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar di dalam kelas. Akan tetapi berusaha mengembangkan PAI tersebut kepada

segenap warga sekolah agar menjadi kepribadian atau budaya yang melekat pada pribadi tersebut. Kesadaran guru PAI untuk mengembangkan PAI lebih luas lagi adalah bentuk komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan kepada tugas serta tanggungjawabnya sebagai pendidik.

Adanya komitmen guru PAI untuk mengembangkan pelajaran PAI dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan merupakan peluang untuk mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah. Hal itu terjadi karena didorong oleh jiwa kebergamaan yang kuat untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dan tanggungjawabnya dalam mengemban amanah sebagai pendidik yang tidak hanya melaksanakan pembelajaran tetapi mencakup pembimbingan dan pelatihan.

b. Faktor Eksternal

Masyarakat Sekitar Sekolah yang dikenal mayoritas penduduknya beragama Islam tidak terlepas dari nilai-nilai budaya daerah yang melatar belakangi tumbuh kembangnya Islam di daerah ini.

**3. Faktor Penghambat/Kendala Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal**

Setiap program kegiatan yang diadakan sekolah atau lembaga terdapat faktor penghambat yang terdiri dari hambatan internal dan eksternal, yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Hambatan Internal

a) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki andil yang tidak dapat dikesampingkan dalam keberhasilan pendidikan. Bukan berarti bahwa lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dapat menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Artinya, ada

banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan PBM di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Harus diakui pula bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menghambat proses pendidikan yang akan mengakibatkan lambannya pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula dengan proses penerapan budaya agama di SMK Darul Amal menghadapi hambatan dan kendala berupa sarana dan prasarana PAI yang kurang memadai sehingga kurang mendukung kegiatan tersebut. Penerapan budaya religius di lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas berupa tempat ibadah, buku-buku dan bacaan keagamaan yang menunjang, perlengkapan ibadah dan lain-lain.

Adapun budaya agama yang dapat berjalan selama ini merupakan bentuk perjuangan yang tidak terhalangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Keadaan itu adalah

manifertasi dari keimanan yang kuat dari warga sekolah yang mayoritas beragama Islam.

- b) Kurangnya dukungan dari wali kelas dan guru lintas bidang studi.

Sekolah merupakan organisasi sosial yang di dalamnya berlangsung pembudayaan nilai-nilai kehidupan manusia. Sekolah juga merupakan miniatur dari sekelompok masyarakat yang berada di tengah-tengah masyarakat lain yang memiliki corak dan budaya tersendiri. Sekolah sebagai lembaga yang kompleks yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan guru PAI dalam memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Sumber daya terbesar yang memberi kontribusi bagi keberhasilan sekolah adalah sumber daya manusia yang bekerjasama dalam organisasi sekolah untuk



mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan lembaga itu sendiri.


Guru atau tenaga pendidik merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat besar perannya dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali dalam kegiatan pengembangan budaya agama yang menuntut kerjasama yang harmonis karena berhubungan dengan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Apabila guru-guru tidak melibatkan diri dan berperan secara aktif dalam kegiatan pengembangan budaya agama di sekolah, maka hal itu menjadi salah satu hambatan terwujudnya budaya agama di sekolah.

Di SMK Darul Amal, kerjasama guru lintas bidang studi dalam penerapan budaya agama sangat kurang terutama keaktifannya dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dan terlebih lagi dalam memberikan pengawasan kepada peserta didik itu masih jauh dari yang

diharapkan. Keterlibatan guru lintas bidang studi dan wali kelas dalam setiap kegiatan budaya agama di sekolah itu agar supaya kegiatan tersebut berjalan tertib dan merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya guru PAI.

Islam telah memberikan petunjuk bahwa setiap muslim wajib saling menolong dalam kegiatan yang bernilai kebaikan dan ketaqwaan. Allah SWT berfirman dalam QS Al Maidah 5: 2 berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا  
 الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
 وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا  
 تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ  
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ

أَلْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ <sup>ط</sup> وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
 وَالْعُدْوَانِ <sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ <sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
 الْعِقَابِ 

“Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.<sup>100</sup>

Guru lintas bidang studi di SMK Darul Amal beranggapan bahwa kegiatan penerapan budaya agama itu bukan bidang tugas mereka dan hal itu adalah tugasnya Guru PAI. Guru-guru tersebut tidak faham bahwa penerapan budaya agama di lingkungan sekolah itu merupakan kewajiban semua warga sekolah yang memiliki dasar hukum yang jelas. Keadaan yang demikian menjadi salah satu hambatan yang dihadapi di SMK Darul Amal.

## 2. Hambatan Eksternal

Pendidikan kepribadian dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Ajaran Islam menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dipahami bahwa anak ibarat

---

<sup>100</sup> *QS Al Maidah ayat 2.*

kertas putih yang tidak mengetahui apa-apa. Orang tuanyalah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan pertamanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mendapat tugas yang sangat berat karena para orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah tanpa adanya pengawasan yang baik dari pihak mereka. Hal itu dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa sehingga mengakibatkan minimnya pemahaman terhadap agama. Hal lain yang dapat menjadi penyebab yaitu karena kesibukkan orang tua dalam mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Pengakuan guru PAI SMK Darul Amal tentang hambatan yang dihadapinya adalah berkaitan dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan siswa. Pengalaman dari beberapa kasus yang sering dihadapi di sekolahnya, orang tua tidak memahami arti pentingnya

pendidikan pada tingkat keluarga. Dan hambatan yang dihadapi selain dari lingkungan keluarga yaitu lingkungan masyarakat dimana siswa bergaul dan bersosialisasi.

Dari uraian Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa setiap faktor yang mempengaruhi proses penerapan budaya religius di sekolah baik berupa peluang maupun hambatan dapat menjadi pertimbangan tersendiri dalam melakukan analisis situasi dan kondisi. Analisis terhadap peluang dan hambatan dijadikan pedoman karena datanya akurat untuk menyusun suatu perencanaan yang baik. Salah satu langkah yang dibutuhkan dalam menyusun perencanaan adalah dengan melakukan analisis terhadap peluang dan hambatan.

Guru PAI SMK Darul Amal telah menerapkan prinsip atau langkah- langkah penyusunan perencanaan dalam penerapan budaya religius di sekolah. Dengan adanya hal seperti itu, maka pengembangan budaya agama akan mengalami

kemajuan dan peningkatan baik secara kualitas  
mnuapun secara kuantitas dan terwujudlah kehidupan  
beragama yang harmonis dan dinamis.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan, kesimpulan yang dapat diambil dari Peranan Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal Metro adalah sebagai berikut:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal diantaranya sebagai :
  - a. Perencanaan program
  - b. Memberi teladan kepada warga sekolah
  - c. Kemitraan dan andil mendukung kegiatan keagamaan
  - d. Melakukan evaluasi
2. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Budaya Religius di SMK Darul Amal diantaranya :
  - a. Sarana dan prasarana PAI kurang memadai
  - b. Minimnya dukungan (partisipasi secara aktif) dari



wali kelas dan gurulintas bidang studi

- c. Kompetensi guru PAI belum memadai
  - d. Pengaruh minimnya perhatian keluarga dan lingkungan di masyarakat.
3. Faktor Pendukung Peranan Guru Pendidikan Agama

#### Islam Dalam Penerapan Budaya Religius

Dalam Menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal, warga sekolah memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengamalkan Budaya Religius khususnya kegiatan Budaya Religius dan secara intensif terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah dalam menerapkan Budaya Religius adalah sebagai berikut: komitmen kepala sekolah, komitmen guru, komitmen siswa, dan komitmen karyawan dan semua civitas akademik. Adapun faktor pendukung yaitu:

- a. Semua warga sekolah beragama Islam
- b. Adanya dukungan dari kepala sekolah sebagai pimpinan
- c. Adanya komitmen dari guru PAI untuk mengembangkan budaya agama disekolah.
- d. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu pengaruh budaya daerah/local

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran atau rekomendasi yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan bagi SMK Darul Amal dalam rangka meningkatkan keagamaan peserta didik, saran tersebut antara lain:

1. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang akhlakul karimah, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga siswa mau mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam meningkatkan kualitas keagamaan, hendaklah semua civitas sekolah, khususnya guru PAI ikut merancang program kegiatan dan upaya atau metode penyampaian materi PAI yang efektif agar pembinaan berjalan sesuai rencana.
3. Dalam upaya mengatasi permasalahan hendaknya selalu mengadakan silaturahmi dan komunikasi yang baik dengan semua pihak di sekolah guna memecahkan segala sesuatu yang menghambat dalam meningkatkan kualitas keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asep. *Pemikiran Pendidikan Muhammad Thlochan Hasan*. Serang: A-empat, 2021.
- Akhmad Mustapa, ETTY Nurbayani, dan Siti Nasiah. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda.” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (20 Juli 2019). <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i2.1583>.
- Ali Ashar, Imam Fatoni, dan Hartoyo Hartoyo. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Berjamaah.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 3 (1 September 2022). <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2646>.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. LPPM Universitas K.H A Wahab Hasbullah, 2019.
- Ashumi, Hilyah. *Budaya Religious Basis Pembentukan Kepribadian Religious*, 2019.
- Azis, Misfah Abdul, dan Ahmad Masrukin. “Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (30 Desember 2019): 377–86. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>.
- Azmi Zanki, Harits. *Penanaman Religious Culture Di Madrasah*. Adab, 2018.
- Dahlia, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Astani, dan Ulyan Nasri. “PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.” *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* 1,

no. 1 (31 Januari 2022): 95–111.  
<https://doi.org/10.51806/nahdlatain.v1i1.72>.

Darmadi, Hamid. *Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Konsep Memahami Ideologi Pancasila dan karakter Bangsa*. Jakarta: AnI mage, 2020.

Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Duryat, Masduki. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan dalam Peran Organisasi Kesiswaaan*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021.

Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Fahrudin. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMPN 44 Bandung.” *Vol. 7 No. 2 November 2020 (pp. 126-139) DOI: 10.17509/t.v7i2.26312 ISSN: 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online) Available online at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>,*

“Febriani, Wisty Indah ANALISIS WUJUD BUDAYA SASAK DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MERPATI KEMBAR DI LOMBOK KARYA NURIADI. thesis, Universitas Mataram.,”

Gule, Yosefu. *Motivasi Belajar Siswa (studi kasus tinjauan melalui komptensi sosial dan keteladanan guru)*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2022.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Haniyyah, Zida, dan Nurul Indana. *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islam*. Jombang: Di SMPN 03,

Hartono, Rudi. *Mendektesi Guru Bergairah di era milenial*. Semarang: CV Pilar Utama, 2019.

Haryati, Sri. *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Siswa Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery, 2022.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.

“HIDAYAT, Nur (2016) IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN PABELAN IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH HABITUATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF PABELAN. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol.2 (No. 1). pp. 128-145.” t.t.

Iskandar, Khusnan. “Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik.” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (7 Agustus 2017): 21–40. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.82>.

“KARO – KARO, Selamat; PANJAITAN, Dahlia. HUBUNGAN KETELADANAN GURU PAK DENGAN PERTUMBUHAN SPIRITUAL SISWA. *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS*, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 36-47, apr. 2020. ISSN 2686-5459.”.

Khairul Saleh. “Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda.” *FENOMENA* 5, no. 1 (1 Juni 2013). <https://doi.org/10.21093/fj.v5i1.226>.

“Krisanti, Yunita (2015) Pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.”

Laisa, Emna. “OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep).” *Islamuna: Jurnal Studi*

*Islam* 3, no. 1 (1 Juli 2016): 77–94.  
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.949>.

Lestari, Tri. *Pengaplikasian Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023.

Majid, Nur Kholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

“Manizar, E. (2017). PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR. *Tadrib*, 1(2), 204-222. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>,”.

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. kencana.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mirnawati, Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, Safaruddin Safaruddin, dan Akbar Akbar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (28 Februari 2023): 35–40. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhibbin, Zainul. *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Litera Jannta Perkasa, 2012.

mujib, abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Muri Yusuf,. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- muri, yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dam Metode gabungan*. jakarta: Kencana, 2017.
- Muslimah. *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO.
- M.Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur''an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2017.
- QS Al Maidah ayat 2, .*
- QS. Hud ayat 120, .*
- QS .Luqman ayat 13, .*
- QS.Al-Ahzab ayat 21, .*
- Rival Zainal, Veithzal. *Filsafat Hukum: Etika Moral*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2006.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Yogyakarta: CV Litera Jannta Perkasa, 2011.
- Saputra, M Indra. *Hakekat Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyah, 2015.
- “Siswanto, Heru. 2018. ‘Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah’. Madinah: Jurnal Studi Islam 5 (1), 73-84. <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422.>” .
- Siyoto, sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- “Sufiyana, Atika Zuhrotus (2015) Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik : Studi



multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.” .

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabrta, 2010.

Sumiati, Teti. “Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (16 Januari 2023): 3923–30. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11637>.

sutrisno, muji. *Drijarkara filsuf yang mengubah manusia*. Yogyakarta: galang press, 2006.

Suwarni Suwarni. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa.” *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (22 September 2021). <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3383>.

———. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa.” *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (22 September 2021). <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3383>.

Suyanto. *Guru Profesional Strategi Meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

“Utari, Lia and Kurniawan, Kurniawan and Fathurrochman, Irwan (2020) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3 (1). pp. 75-89. ISSN 2614-8617,” .

“Wawancara Adinda Ana Khoirunisa Sebagai Siswa, Rabu 8 Mei 2024,” .

*Wawancara Bapak Saipul Bahri selaku Kepala Sekolah, Senin, 13 Mei 2024.*

*Wawancara Bapak Taufik Selaku WakaSis, Sabtu 15 Mei 2024.*

*Wawancara Ibu Esti Handayani Selaku Guru PAI, Selasa 15 Mei 2024.*

Wijaya, Candra. *Manajemen Pendidikan Karakter (membentuk nilai-nilai dan kualitas karakter positif siswa)*. Medan: Umsu Press, 2023.

Yanty Siahaan, Asima. *Transformasi Pembangunan Melalui Pelayanan Publik*. Indonesia: CV Pena Persada, 2022.

Yasmansyah. “strategi guru PAI dalam penerapan budaya religius sekolah di SMAN 3 Batusangkar.” *STAI al-Hikmah Pariangan Kabupaten Tanah Datar*, .

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ayu Antika dilahirkan di Baradatu Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 09 September 1999, anak sulung dari Ayahanda Marlan dan Ibunda Marsini. Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan di SDN Bumi Rejo selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Miftahul Ulum Bukit Kemuning selesai pada tahun 2015. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Darul Amal Metro dan selesai pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2022. Dengan ketekunan dan motivasi tinggi serta support dari kedua orang tua tercinta. Penulis melanjutkan program pendidikan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Metro hingga saat ini sedang dalam proses penyelesaian Tesis untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

**Dokumentasi Hasil Penelitian**  
**Lokasi Penelitian Di SMK Darul Amal Metro**



**Lampung**

**Proses wawancara bersama Kepala Sekolah SMK**  
**Darul Amal MetroLampung**



**Proses wawancara bersama Waka Kesiswaan SMK Darul Amal Metro Lampung**



**Proses Wawancara bersama Guru PAI SMK Darul Amal Metro Lampung**



**Kegiatan 3S usai upacara bendera dihari senin**



**Kegiatan Shalat Berjamaah Siswa/i**



**Kajian keagamaan di sekolah**



**Pembacaan Al-quran Sebelum PBM**



**Acara Halal bi Halal di Sekolah**



**Kegiatan Upacara Bendera Pada Hari Senin**





**Kegiatan Senam sekaligus kegiatan Shadaqah suka rella**



**Kegiatan istighasah**



**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DATA DARI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Saipul Bahri, S.Pd

Asal Sekolah : SMK Darul Amal

Jabatan : Kepala Sekolah SMK Darul Amal

Menyatakan data yang saya berikan kepada saudari Ayu Antika (NPM.2271010050), mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah data yang sebenar-benarnya berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada hari ini.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negative dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Metro.  
Kepala Sekolah SMK Darul Amal

Ahmad Saipul Bahri, S.Pd

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DATA DARI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Taufik, S.Pd

Asal Sekolah : SMK Darul Amal

Jabatan : Waka Kesiswaan Sekolah SMK Darul Amal

Menyatakan data yang saya berikan kepada saudari Ayu Antika (NPM.2271010050), mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah data yang sebenar-benarnya berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada hari ini.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negative dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Metro.  
Waka Kesiswaan SMK Darul Amal

Taufik, S.Pd

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DATA DARI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Esti Handayani, S.Pd

Asal Sekolah : SMK Darul Amal

Jabatan : Guru PAI SMK Darul Amal

Menyatakan data yang saya berikan kepada saudari Ayu Antika (NPM.2271010050), mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah data yang sebenar-benarnya berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada hari ini.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negative dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Metro.  
Guru PAI SMK Darul Amal

Esti Handayani, S.Pd

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DATA DARI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ana Khoirunisa

Asal Sekolah : SMK Darul Amal

Jabatan : Siswi SMK Darul Amal

Menyatakan data yang saya berikan kepada saudara Ayu Antika (NPM.2271010050), mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah data yang sebenar-benarnya berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada hari ini.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negative dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Metro.  
Siswi SMK Darul Amal

Ana Khoirunisa

**ALAT PENGUMPUL DATA**  
**(APD) PERANAN GURU PAI DALAM PENERAPAN BUDAYA**  
**RELIGIUS DI SMK DARUL AMAL METRO**

**WAWANCARA KEPALA**  
**SEKOLAH SISWA SMK DARUL**  
**AMAL METRO LAMPUNG**

Nama : Ahmad Saiful Bahri, S.Pd  
Hari / tanggal : Senin, 13 Mei 2024  
Waktu : 13.00 WIB s.d selesai

Daftar Pertanyaan :

**a. Kepala Sekolah**

- 1) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal ?

Jawabnya : seperti ini mbak, tidak hanya guru PAI melainkan guru yang lain juga ikut berperan tetapi lebih terhadap Guru PAI, disini guru sebagai pengganti orang tua di rumah, guru bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak, memberikan teladan yang baik dan memberikan arahan dalam menanamkan nilai-nilai agama itu. Pada penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Santun) guru memberikan contoh pada siswa untuk selalu ramah bila bertemu dengan orang lain dan menyapa, salim dan menundukkan kepala bila bertemu

dengan guru atau orang yang lebih tua, mengajak shalat berjamaah kepada siswanya, membaca doa dan kegiatan tadarus alquran sebelum kegiatan belajar di mulai.

- 2) Apakah guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa ? bagaimana cara yang ditempuh ?

Jawaban : Gini mbak, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa. Diantaranya :

1. Teladan (Uswatun Hasanah)

Guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Teladan yang diberikan oleh guru akan lebih mudah diikuti dan diinternalisasi oleh siswa.

2. Pembelajaran Terpadu

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama saja. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai Islami dalam diskusi, tugas, dan proyek-proyek yang diberikan kepada siswa.

3. Pembiasaan

Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius,

seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, 5s dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

#### 4. Pemberian Motivasi dan Penghargaan

Guru PAI memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Penghargaan bisa berupa pujian, sertifikat, atau hadiah kecil yang dapat memotivasi siswa untuk terus berperilaku baik.

#### 5. Pendekatan Personal dengan Nasehat

Guru PAI melakukan pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih dalam. Melalui Nasehat, guru dapat membantu siswa menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberikan nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam.

### 3) Apa yang dilakukan guru PAI saat sedang berlangsungnya kegiatan Budaya Religius ?

Jawaban : guru PAI sebagai pendorong utama dalam berlangsungnya kegiatan budaya religius agar berjalan dengan lancar kemudian untuk guru-guru yang lain ikut serta dalam kegiatan tersebut. Walaupun ada sebagian guru yang tidak ikut kegiatan.



- 4) Apakah guru PAI memberikan hukuman untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan Budaya Religius?

Jawaban : iya, dengan teguran secara lisan dan hukuman mendidik

- 5) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan Budaya Religius?

Jawaban : Dalam penerapan budaya religius di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai kendala. Berikut adalah beberapa kendala yang sering ditemui:

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Beberapa pesantren mungkin tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan secara optimal, seperti masjid yang cukup besar, ruang belajar yang nyaman, atau perpustakaan yang memadai.

2. Kekurangan Guru yang Kompeten

Terkadang, pesantren mengalami kekurangan guru PAI yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajar dan membimbing siswa dalam hal keagamaan.

3. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat penting dalam penerapan budaya religius. Jika dukungan ini kurang, guru PAI

akan menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan program-program keagamaan.

- 6) Apa saja faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal?

Jawabnya : Penerapan budaya religius di sekolah memerlukan dukungan dari berbagai faktor agar dapat berjalan efektif. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius:

1. Seluruh warga SMK Darul Amal Metro Beragama Islam

Salah satu peluang yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan budaya religius di SMK Darul Amal adalah bahwa warga sekolah seluruhnya beragama islam.

2. Adanya komitmen guru PAI

Pengembangan budaya agama di sekolah tidak dapat di pisahkan dari peran dan komitmen yang kuat yang dimiliki oleh guru-guru PAI. Adapun di SMK Darul Amal.

7) Apakah siswa selalu menerapkan nilai-nilai Budaya Religius dengan baik?

Jawaban :iya, mereka melaksanakan kegiatan budaya religius dengan baik dan patuh.

## **WAWANCARA WAKA KURIKULUM SMK DARUL AMAL METRO LAMPUNG**

Nama : Taufik, S.Pd  
Hari / tanggal : Selasa, 15 Mei 2024  
Waktu : 13.00 WIB s.d selesai

### **b. Waka Kesiswaan**

- 1) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal ?

Jawabnya : peran guru disini sangat dominan dan sangat penting, selain guru agama semua guru disini mempunyai tanggung jawab dalam menerapkan budaya religius ini agar tersampaikan kepada siswa. Apalagi kegiatannya telah di programkan dan diatur jadwalnya. Jadi semua guru berperan dalam kegiatan budaya religius. Dalam menerapkan budaya religius guru berperan sebagai pembimbing kegiatan, menjadi contoh bagi siswa, memberikan dorongn atau motivasi, menanamkan nilai-nilai kepada siswa, serta memberikan penilaian. Dalam memberikan contoh misalnya, jika ingin siswanya tertib dalam mengikuti kegitan budaya religius, guru tentunya harus memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika mau waktu shalat, saat tadarus al-quran dan doa sebelum belajar guru menunjukkan sikap yang bagus. Jadi hal ini akan membuat siswa mengikuti

dan meniru. Guru juga berperan untuk selalu memotivasi siswa agar selalu menjalankan kewajiban dalam agamanya dengan baik, dalam pembelajaran pun guru berperan dalam menasehati siswa, memberikan arahan dan juga bimbingan. Ya, guru mempunyai tugas dan kewajiban untuk selalu menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan bagi siswa.

- 2) Apakah guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa ? bagaimana cara yang ditempuh ?

Pendidik harus memahami kepribadian peserta didik, pendidik juga harus imajinatif dengan menelusuri referensi hal-hal yang menarik sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan ketiga pendidik harus memahami keadaan iklim sehingga metodologi pendidik.. dan arahan pendidik kepada siswa dapat diperkuat melalui Melalui perhatian yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat membawa dampak yang positif terhadap prilakunya sehari-hari, dalam menerapkan budaya religius di sekolah

- 3) Apa yang dilakukan guru PAI saat sedang berlangsungnya kegiatan Budaya Religius ?

Jawaban : guru PAI sebagai pendorong utama dalam berlangsungnya kegiatan budaya religius

agar berjalan dengan lancar kemudian untuk guru-guru yang lain ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- 4) Apakah guru memberikan hukuman untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan Budaya Religius?

Jawaban : iya

- 5) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan budaya religius?

Jawaban :

1. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah
2. Guru bidang lain yang kurang berpartisipasi

- 6) Apa saja faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal?

1. Semua warga sekolah dan sekitarnya beragama islam
2. Guru PAI yang memadai untuk menerapkan budaya religius
3. Dukungan dari kepala sekolah, Bapak kepala sekolah itu sangat konsisten dalam mengembangkan budaya religius, terbukti dengan tetap berusaha mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah

- 7) Apakah siswa selalu menerapkan nilai-nilai Budaya Religius dengan baik?

Jawaban : iya, mereka melaksanakan kegiatan budaya religius dengan baik dan patuh.

## **WAWANCARA GURU PENDIDIK ISLAM SISWA SMK DARUL AMAL METRO LAMPUNG**

Nama : Esti Handayani, S.Pd  
Hari / tanggal : Selasa, 15 Mei 2024  
Waktu : 13.00 WIB s.d selesai

### **c. Guru PAI**

1) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal ?

Jawabnya : Ya itu tadi mbak, memasukan nilai-nilai agama dalam berbagai pelajaran supaya anak terus mengenal Allah sebagai Tuhan mereka, dan selalu mentaati segala perintahNya. Kemudian guru juga harus memberikan panutan untuk membeikan contoh untuk siswa/I agar bisa membiasakan untuk menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah.

2) Apakah guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai religis pada siswa ? bagaimana cara yang ditempuh ?

1. Memberikan keteladanan pada siswa
2. Menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang terkait dengan budaya agama
3. Dan memberikan perhatian , nasehat dan motivasi untuk siswa/I untuk semangat dalam menerapkan budaya religius.

- 3) Apa yang dilakukan guru PAI saat sedang berlangsungnya kegiatan Budaya Religius ?

Jawaban : guru PAI sebagai pendorong utama dalam berlangsungnya kegiatan budaya religius agar berjalan dengan lancar kemudian untuk guru-guru yang lain ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- 4) Apakah guru memberikan hukuman untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan Budaya Religius?

Jawabanya : iya, dengan menghafal ayat-ayat alquran

- 5) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan budaya religius?

1. Kurang saraana prasarana di lingkungan sekolah

2. Guru bidang studi lain yang kurang berpartisipasi

3. Guru pai blm kompeten

- 6) Apa saja faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal?

1. Guru, siswa dan warga sekitar Bergama islam

2. Komitmen guru PAI

Apabila tidak ada komitmen dan upaya dari kami, penerapan budaya religius di SMK Darul Amal belum berjalan dengan maksimal

- 7) Apakah siswa selalu menerapkan nilai-nilai Budaya Religius dengan baik?



Jawaban : iya, mereka melaksanakan kegiatan budaya religius dengan baik dan patuh.

## WAWANCARA SISWI SMK DARUL AMAL METRO LAMPUNG

Nama : Ana Khoirunisa

Hari / tanggal : Rabu, 8 Mei 2024

Waktu : 13.00 WIB Sd selesai

Daftar Pertanyaan :

### **d. Siswa**

- 1) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal ?

Jawaban :peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius untuk memberikan nilai pada siswa, guru disini memberikan nilai kebaikan kepada siswa ketika dalam pembelajaran, Guru juga menjadi teladan bagi siswa, memberikan motivasi untuk mendorong kegiatan budaya religius sehingga siswa melakukan kegiatan dengan baik.kemudia guru juga memberikan nilai-nilai religius kepada siswa

- 2) Bagaimana guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai religis pada siswa ? bagaimana cara yang ditempuh ?

Guru memberikan perhatian kepada siswa/I maka akan timbul rasa semangat dalam menjalankan yang sudah di jadwalkan kegiatan apapun dalam

sekolah. dengan perhatian, contoh itu jalan tempuhnya.

- 3) Apa yang dilakukan guru PAI saat sedang berlangsungnya kegiatan Budaya Religius ?

Jawaban : guru PAI sebagai pendorong utama dalam berlangsungnya kegiatan budaya religius agar berjalan dengan lancar kemudian untuk guru-guru yang lain ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- 4) Apakah guru memberikan hukuman untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan Budaya Religius?

Jawaban : iya

- 5) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan budaya religius?

1. Kurang sarana prasarana di sekolah

- 6) Apa saja faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK Darul Amal?

1. Semua beragama islam

2. Guru PAI yang bagus

- 7) Apakah siswa selalu menerapkan nilai-nilai Budaya Religius dengan baik?

Jawaban : iya, mereka melaksanakan kegiatan budaya religius dengan baik dan patuh



**YAYASAN DARUL A'MAL LAMPUNG**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**  
 PROGAM KEAHLIAN : TEHNIK KOMPUTER JARINGAN & TATA BUSANA  
 TERAKREDITASI B

NSS : 402126103016 NPSN : 10810971

Alamat : JL. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro - Lampung Kode Pos 34125 Email : smkdarulamalkotametro@gmail.com

**MADRASAH DINIYAH - MADRASAH TSANAWIYAH - MADRASAH ALIYAH - SMK**

Nomor : 013/SMKDA/U/A/VIII/2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : Surat Balasan Izin Prasurvey/ Research.

Kepada Yth.  
 Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro ( IAIM Metro)  
 Metro Lampung  
 Di \_\_\_\_\_  
 Tempat \_\_\_\_\_

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Menindak lanjuti surat nomor 0316/In.28.5DD.PP.00.9/08/2023 tentang izin  
 prasurvey/ research.

Menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Antika  
 NIM : 2271010051  
 Semester : III (Tiga)

Telah kami setuju untuk melaksanakan prasurvey/ research di sekolah kami  
 sebagai penyelesaian Tesis.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq*

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Metro, 08 Agustus 2023

Kepala SMK Darul A'mal



*Ahmad Saiful Bahri, S.Pd.*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;  
email: ppainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor	: 0316/In.28.5/D.PPs/PP.009/08/2023	Yth. Kepala
Lamp.	: -	SMK Darul Amal Metro
Perihal	: IZIN PRASURVEY / RESEARCH	Di - Tempat

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0315/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/08/2023, tanggal 08 Agustus 2023 atas nama saudara:

Nama : **Ayu Antika**  
NIM : **2271010051**  
Semester : **III (Tiga)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra-survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul "**Implementasi Religious Culture pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Darul Amal Metro**"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 08 Agustus 2023  
Direktur,

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si  
NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47290; Website: pps.metrouniv.ac.id;  
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

Nomor : In.28.5/PPs/Perpus/08/2024

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Ayu Antika**  
NPM : **2271010051**  
Prodi : **PAI**

Terhitung sejak tanggal 1 Agustus 2024 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 1 Agustus 2024

Yang menerima

Mutia Tanseba A



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

**NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-827/In.28/S/U.1/OT.01/08/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : AYU ANTIKA  
NPM : 2271010051  
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2271010051

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 01 Agustus 2024  
Kepala Perpustakaan

*[Signature]*  
D. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.  
NIP. 19750505 200112 1 002